

SKRIPSI

**PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK
(Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)**

Oleh:

Lailatin Fitriani

20221700334009



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS DAKWAH DAN USHULUDDIN
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2026**

SKRIPSI

PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Mishbah*)

Diajukan kepada:

Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Lailatin Fitriani

20221700334009

Dosen Pembimbing:

Limmatius Sauda', M.Hum.

2115088801



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS DAKWAH DAN USHULUDDIN
UNIVERSITAS K.H ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK (Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Mojokerto, 15 Juni 2026
Dosen Pembimbing,

Limmatas Sauda', M.Hum.
2115088801

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Dakwah dan Ushuluddin
Universitas KH Abdul Chalim

H. Sa. M. Th. I.
2114048601

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul “**PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK (Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji pada tanggal 01 Juli 2026

Dewan Penguji,

Limmatius Sauda', M.Hum.
2115088801

Pembimbing :

Dr. M. Yuchbibun Nury, M. Ag.
17001108

Penguji 1 :

Ach. Tijani, M. Hum.
2022118502

Penguji 2 :

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ushuludiin

Universitas KH. Abdul Chalim



Dr. H. Muhammad Chabibi, Lc. M.Hum., M.IP

2130078501

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatin Fitriani

NIM : 20221700334009

Jenjang : S1

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK (Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, bukan sebagian atau pun keseluruhan. Pernyataan, pendapat, atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip, dinukil, dan atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah yang valid. Apabila di kemudian hari ternyata dalam skripsi ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Mojokerto, 15 Juni 2026
Hormat Saya,



Lailatin Fitriani
20221700334009

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan Skripsi ini kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

(H. M. Adam dan Hj. Zainiyah),

Kakak-Kakakku yang Tercinta

(M. Syahid Syahroni dan Eli Rahmawati).

Mereka orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat

Selalu memberikan kasih sayang dengan penuh cinta.

Terimakasih untuk semua berkat do'a dan dukungan kalian, sehingga saya bisa

berada di titi ini.

Sehat selalu tolong hidup lebih lama lagi..



Syaifuddin Chalim selaku telah memberikan kesempatan, sebagai bagian dari upaya. n. nan, Lc., MIRKHH. Selaku telah memberikan dukungan

Syaifuddin Chalim selaku telah memberikan kesempatan, sebagai bagian dari upaya. n. nan, Lc., MIRKHH. Selaku telah memberikan dukungan

Syaifuddin Chalim selaku telah memberikan kesempatan, sebagai bagian dari upaya. n. nan, Lc., MIRKHH. Selaku telah memberikan dukungan

- Syaifuddin Chalim selaku telah memberikan kesempatan, sebagai bagian dari upaya. n. nan, Lc., MIRKHH. Selaku telah memberikan dukungan

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas KH. Abdul Chalim yang membekali dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Untuk cinta pertamaku. Ayah H. M. Adam, terima kasih selalu berjuang tanpa mengenal kata lelah dan menyerah demi mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis. Terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sekali lagi, terima kasih untuk setiap cucur keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah hingga anakmu bisa sampai di tahap ini.
7. Untuk perempuan tercantikku, Ibu Hj. Zainiyah yang menjadi alasan utama penulis bisa bertahan hingga saat ini. Terima kasih atas segala motivasi, semangat, harapan serta bersedia menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia, terima kasih karena tidak pernah menuntut akan segala hal. Terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang diberikan, mendo'akan tanpa henti dan terima kasih atas kesabaran serta pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Beliau adalah wanita hebat yang tidak banyak mengeluh dan juga pandai menyembunyikan segala lukanya sendirian, beliau juga sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis. Sekali lagi terima kasih untuk segala bentuk pengorbanan baik secara moral maupun finansial.
8. Untuk kedua Kakakku, M. Syahid Syahroni dan Eli Rahmawati. Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuangan penulis. Terima kasih buat Ka Roni yang telah memberikan dukungan, do'a serta pengorbanan yang tidak sedikit, termasuk dalam membantu memenuhi kebutuhan biaya pendidikan selama perkuliahan. Kebaikan dan ketulusanmu menjadi salah satu alasan kuat bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan studi ini dengan sebaik-baiknya. Terima kasih juga buat ka Eli, yang selalu hadir sebagai tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan berbagai pengalaman selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Kehadiran kalian menjadi anugerah dan kekuatan yang sangat berharga bagi penulis.

9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2022, yang selalu penulis ingat saat suka maupun duka, khususnya kepada Ubai Datus Sa'diyah, Fina Maulidatul Chasanah serta ciwi-ciwi Sholehot yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih kepada kalian semua yang telah menjadi pengingat, teman cerita, diskusi, keluh kesah, saling menguatkan selama proses penyusunan skripsi, kebersamaan ini akan menjadi kenangan dan pelajaran berharga yang akan selalu penulis ingat.
10. Ucapan terima kasih juga tidak lupa buat teman-teman kos, kepada Siti Maulidatul Chasanah, Amalina Rohmatul Itsnaini, Anisa, Zumrotun Nafilatul Sholehah, Millaturrohmah, Naniq Indah Fitriani dan Manja Aulia Najwa yang selalu kebersamai dalam penyusunan skripsi. Penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama ini, kehadiran kalian yang senantiasa kebersamai, serta selalu memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi, sehingga bisa sampai di titik ini.
11. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana, kuat dan mandiri yaitu diri saya sendiri, Lailatin Fitriani. Terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilewati, banyak air mata yang telah dihapus dengan tangan sendiri, banyak lelah dan keluh kesah yang selalu dipendam sendiri, banyak hal yang sudah dijalani dan dihadapi. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan ditangga berikutnya, selamat berpetualang di kehidupan selanjutnya. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

Mojokerto, 15 Juni 2026

Hormat Saya,



Lailatin Fitriani

20221700334009

ABSTRAK

Lailatin Fitriani. 2026. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah). Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ushuluddin. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Universitas KH. Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto. Pembimbing: Limmatus Sauda', M. Hum.
Kata kunci: Peran Ibu, Mendidik Anak, Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah.

Penelitian ini mengkaji tentang peran ibu dalam mendidik anak perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Sesuai dengan judulnya, ayat-ayat tentang peran ibu baik yang menggunakan redaksi Al-Umm maupun Al-Wālidah akan dibahas pada penelitian kali ini. Setelah itu dilakukan kategorisasi mengenai peran-peran ibu berdasarkan ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran dalam *Tafsir Al-Mishbah* menunjukkan peran-peran yang di dalamnya meliputi: a) peran Biologis-fisik, mulai dari mengandung, melahirkan sampai dengan menyusui, b) peran emosional, tercermin dari bentuk kasih sayang, perhatian, kesabaran serta kedekatan batin ibu dengan anak, peran ini sangat berkontribusi dalam perkembangan kepribadian anak secara optimal, c) peran spiritual, meliputi akhlak, keimanan dan ketakwaan yang perlu diajarkan ibu kepada anak, d) peran protektif, upaya seorang ibu dalam menjaga keselamatan, pertumbuhan dan perkembangan anak.

ABSTRACT

Lailatin Fitriani. 2026. The Role of Mothers in Raising Children (M. Quraish Shihab's Perspective in Tafsir Al-Mishbah). Thesis. Faculty of Da'wah and Ushul al-Din. Department of Qur'anic Studies and Exegesis. KH. Abdul Chalim University, Pacet, Mojokerto. Advisor: Limmatus Sauda', M. Hum.

Keywords: Role of the Mother, Raising Children, Quraish Shihab, Al-Mishbah Exegesis.

This study examines the role of mothers in raising children from the perspective of M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah. As indicated by the title, this study will discuss the verses regarding the role of mothers, whether they use the term Al-Umm or Al-Walidah. Subsequently, the study will categorize the roles of mothers based on these verses.

This study employs a qualitative method in the form of a literature review. The data analysis technique used is descriptive analysis. The primary data sources used in this study are the Qur'an and Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab.

The results of the study show that the interpretations in Tafsir Al-Mishbah highlight various roles, including: a) biological-physical roles, ranging from pregnancy and childbirth to breastfeeding, b) emotional roles, reflected in the forms of affection, care, patience, and the mother's emotional closeness to the child; this role significantly contributes to the child's optimal personality development, c) spiritual roles, encompassing morality, faith, and piety that a mother must teach her child, d) protective roles, a mother's efforts to safeguard the child's safety, growth, and development.

مستخلص البحث

ليلة فطريان. ٢٠٢٦. دور الأم في تربية الأبناء (من منظور م. قريش شهاب في تفسير «المشباح»). أطروحة البكالوريوس. كلية الدعوة وأصول الدين. تخصص علوم القرآن والتفسير. جامعة خ. عبد الشليم، باسيت، موجو كيرتو. المشرفة: ليماتوس سودا، ماجستير في الآداب. الكلمات المفتاحية: دور الأم، تربية الأبناء، قريش شهاب، تفسير «المشباح».

تتناول هذه الدراسة دور الأم في تربية الأبناء من منظور م. قريش شهاب في تفسير «المشباح». ووفقاً لعنوانها، ستنم في هذه الدراسة مناقشة الآيات المتعلقة بدور الأم، سواء تلك التي تستخدم مصطلح «الأم» أو «الوالدة». وبعد ذلك، سيتم تصنيف أدوار الأم استناداً إلى تلك الآيات.

تستخدم هذه الدراسة منهجية نوعية من نوع «البحث المكتبي». أما تقنية تحليل البيانات فهي تقنية التحليل الوصفي. أما المصادر الأولية المستخدمة في هذه الدراسة فهي القرآن الكريم وتفسير «المصباح» لمحمد قريش شهاب.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

تشير نتائج البحث إلى أن التفسيرات الواردة في «تفسير المشباح» تظهر أدواراً تشمل ما يلي: أ) الدور البيولوجي-الجسدي، بدءاً من الحمل والولادة وحتى الرضاعة، ب) الدور العاطفي، الذي ينعكس في شكل الحب والرعاية والصبر والتقارب الروحي بين الأم وطفلها، ويساهم هذا الدور بشكل كبير في تنمية شخصية الطفل على النحو الأمثل، ج) الدور الروحي، الذي يشمل الأخلاق والإيمان والتقوى التي يجب على الأم تعليمها لطفلها، د) الدور الحمائي، وهو جهود الأم في الحفاظ على سلامة الطفل ونموه وتطوره.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data.....	11
a. Sumber Data Primer.....	11
b. Sumber data Sekunder.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data.....	12
G. Kerangka Teoritik.....	13
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: AYAT-AYAT PERAN IBU DALAM AL-QUR'AN	15

A. Redaksi Ibu Dalam Al-Qur'an	15
B. Kategorisasi Peran Ibu Berdasarkan Redaksi.....	22
C. Teori Qaṣaṣ Al-Qur'ān Mengenai Kisah Ibu Para Nabi	34
BAB III: M. QURAISH SHIHAB DAN <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i>.....	36
A. Biografi M. Quraish Shihab Karya-karya M. Quraish Shihab.....	36
B. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	40
C. Latar belakang penyusunan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	47
D. Karakteristik Tafsir Al-Mishbah.....	51
E. Komentar Para Pengkaji Terhadap <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	57
BAB IV: PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i>	61
A. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengenai ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak	61
B. Implikasi penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat Peran Ibu Dalam Mendidik anak perspektif Tafsir Al-Mishbah.....	77
BAB V: PENUTUP.....	90
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI.....	100
BIODATA PENULIS.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memperhatikan perempuan dengan segala perannya, sehingga Al-Qur'an membuktikan dengan menamai perempuan dengan adanya suatu surah yang dinamai dengan (Al-Nisa'). Peran-peran perempuan yang dibicarakan di dalam Al-Qur'an mulai dari perempuan sebagai istri, sebagai ibu, dan saudara perempuan.¹ Selain peran sebagai istri maupun saudara perempuan, peran ibu juga diberikan perhatian secara khusus oleh Al-Qur'an, misalnya peran ibu dalam mendidik anak-anaknya. Peran ibu dikatakan penting karena segala pengorbanan yang dihadapinya, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, serta dalam mendidik anak-anaknya, karena sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.²

Dalam realitanya ibu tidak selalu berperan fokus dalam urusan domestik.³ Ada beberapa faktor yang membuat ibu terkadang juga harus membagi perannya yang lain di luar rumah. *Pertama*, faktor ekonomi, kebutuhan hidup yang semakin meningkat mendorong seorang ibu untuk berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga. *Kedua*, faktor kondisi keluarga, seperti suami meninggal dunia, perceraian, suami sakit atau tidak mampu bekerja. *Ketiga*, faktor tuntutan pekerjaan, karena adanya tuntutan pekerjaan sebelum dia menikah, menjadikan ibu harus tetap bekerja. *Keempat*, untuk aktualisasi diri, karena ibu rumah tangga sering merasakan kebosanan dengan rutinitasnya sehari-hari sehingga perlu mengaktualisasikan diri dengan bekerja supaya rasa bosan dan jenuhnya hilang.⁴

¹ Ar-Rūm (30): 21; Al-Baqarah (2): 233 ; An-Nisā' (4): 176.

² Riska Susanti, "Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer", *Tamaddun Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2022), hal 166.

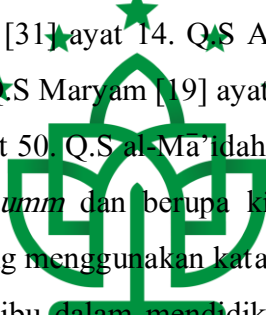
³ Dewi Rizkia Putri dan Nurul Fitria Kumala Dewi, "Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 12, No. 1 (2020), hal 13.

⁴ Dewi Rizkia Putri dan Nurul Fitria Kumala Dewi, "Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun", hal...14.

Dalam pandangan Islam, seorang ibu mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama dalam mendidik anak. Allah SWT menempatkan ibu pada posisi yang sangat mulia.⁵ Ibu diberikan amanah oleh Allah untuk mengandung dan melahirkan, yang disebutkan dalam Q.S Luqmān :14 dan Q.S Al-Aḥqāf: 15 dan menyusui disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah: 233.⁶ Mengingat bahwa dalam realitanya seorang ibu tidak selalu bisa dengan lancar mengurus anak karena berbagai faktor, bagaimana kemudian ayat Al-Qur'an melihat fenomena ini.

Di dalam Al-Qur'an, ada beberapa surah dan ayat yang bermakna ibu, yaitu ayat yang menggambarkan kondisi dan kedudukan seorang ibu. Ditemukan penjelasan para mufasir yang relatif mendetail tentang peranan ibu dalam mendidik anak yaitu pada Q.S Luqmān [31] ayat 14. Q.S Al-Aḥqāf [46] ayat 15. Q.S Al-Qaṣaṣ [28] ayat 7,10 dan 13. Q.S Maryam [19] ayat 28. Q.S Ṭāhā [20] ayat 38 dan 40. Q.S al-Mu'minūn [23] ayat 50. Q.S al-Mā'idah [5] ayat 17 dan 116. (ayat-ayat yang menggunakan kata *Al-umm* dan berupa kisah ibu para Nabi). Q.S Al-Baqarah [2] ayat 233 (ayat yang menggunakan kata *Al-wālidah*).

Sekilas tentang peran ibu dalam mendidik anak bisa di lihat dalam Q.S Luqmān [31] ayat 14.⁷


UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرٍ ۖ إِنَّ شَكَرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.⁸

Ayat ini ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab sebagai informasi mengenai keadaan ibu ketika mengandung sampai masa penyapihan. Dijelaskan bahwa

⁵ Sri Mulyani, “Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam”, *An-Nisa'*, Vol. 11, No. 2 (2018), hal 516.

⁶ Luqmān (31): 14; Al-Aḥqāf (46): 15; Al-Baqarah (2): 233.

⁷ Andi Rahman, Rifa Damayyanti Ningsih, dkk, “Perspektif Al-Qur'an Tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak” *Journal on Education*, Vol. 6, No. 4 (2024) hal 3.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Surah Luqman [31]: 14.

betapa besar pengorbanan seorang ibu ketika mengandung, sehingga menyebabkan perubahan fisik dan psikis, kemudian berlanjut hingga masa penyapihan.⁹ Hal ini mengisyaratkan betapapun lemahnya seorang ibu menjalani fase tersebut, ibu tidak pernah merasa terbebani, bahkan tetap memberikan didikan berupa kasih sayang selama mengandung sampai masa penyapihan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa ibu berperan dalam kehidupan anak mulai dari sejak dini, yakni mulai dari mengandung hingga menyusui.

Di ayat lain yang membicarakan tentang peran ibu, yaitu Q.S Al-Aḥqāf ayat 15. Ayat ini menjelaskan lebih detail mengenai masa kehamilan, melahirkan sampai penyapihan. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab menjelaskan, seorang ibu ketika mengandung mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dan melahirkan dengan susah payah yang mengakibatkan sulit untuk bergerak. Dijelaskan pada ayat ini bahwa masa menyusui paling sempurna adalah tiga puluh bulan.¹⁰ Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya ibu untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya. Bermula dari mengidam, ibu sudah menjaga pola makan yang bertujuan untuk keselamatan anak, hal ini merupakan sebuah didikan yang diberikan oleh ibu. Sehingga dapat dipahami bahwa, ketika seorang anak telah mencapai usia dewasa, kepribadian dan perlakuannya sangat dipengaruhi oleh perlakuan yang ia terima sejak kecil.

Lebih detail mengenai perihal penyusuan, hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233. Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kata *al-wālidah* berbeda dengan *Al-Umm*. *Al-Umm* bermakna para ibu sedangkan kata *al-wālidah* bermakna ibu kandung. Penafsiran ini menjelaskan bahwa air susu ibu (ASI) baik ibu kandung maupun bukan adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia 2 tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari yang lainnya, karena ketika sang bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya sejak dalam kandungan, sang anak akan merasa lebih tentram.¹¹ Hal ini

⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jilid 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002) hal 129.

¹⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jilid 13 (Jakarta: Lentera hati 2002) hal 88.

¹¹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jilid 1 (Jakarta: Lentera hati 2002) hal 504.

menunjukkan bahwa ibu merupakan orang pertama yang dikenal anak sejak bayi dan menyusui merupakan sebuah proses didikan yang dilakukan oleh ibu. Kemudian tujuan dari penyusuan ini bukan hanya untuk memelihara keberlangsungan hidup anak, tetapi juga untuk tumbuh kembang anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.¹²

Berdasarkan penjelasan M. Quraish Shihab di atas semakin jelas bahwa peran ibu dalam mendidik anak dimulai dari sejak dini, mulai dari masa pertumbuhan dan perkembangan. Didikan ibu sudah ada sejak fase kehamilan dan fase menyusui. Contoh didikan yang diberikan ibu ketika dalam fase kehamilan seperti, ibu selalu rajin beribadah, rutin membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta melakukan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan didikan seorang ibu selama masa mengandung, agar bisa menciptakan karakter baik pada anak sejak dalam kandungan dan menjadi anak yang saleh dan salihah. Kemudian ketika fase menyusui, ibu ditekankan untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat, karena setiap makanan yang dikonsumsi oleh ibu akan berpengaruh pada anak, dan hal ini juga menggambarkan bentuk didikan yang diberikan kepada anak untuk selalu mengkonsumsi makanan yang halal dan sehat.

Ketika masa penyusuan memasuki tahun kedua, perlu adanya pelatihan awal untuk masa pemberhentian yang disebut dengan menyapih. Meskipun dalam fase itu sulit bagi ibu, karena harus menguji kesabaran antara keduanya, anak dan ibu, tetapi hal ini sudah menjadi anjuran bahwa fase menyusui anak ada batas waktunya. Hal ini juga merupakan bentuk ajaran kepada anak agar bersikap sabar dalam menyikapi segala hal.

¹² Zuhrotul Khofifah & Mahsun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, No. 1 (2020) hal 139. Adapun masalah yang dihadapi ibu dalam fase menyusui yaitu masalah fisik dan psikologis. Masalah fisik yang dihadapi ibu ketika menyusui seperti ibu yang kerdil, berat badan yang kurang dan kurangnya mikronutrien yang tidak bisa memberikan elemen penting untuk bayi. Sedangkan masalah psikologis terjadi karena emosional, kondisi tidak tenang dan stres, hal ini bisa menjadi penghambat produksi ASI, karena produksi ASI dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan ibu. Lihat Ridha Setiadewi, Oswati Hasanah, dkk, "Gambaran Permasalahan Pemberian ASI Pada Bulan Pertama", *Jurnal Medika Utama*, Vol. 4, No. 3 (2023) hal 344.

Mengenai peran ibu dalam mendidik anak, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema tetapi berbeda dalam penekanannya, seperti dalam penelitian Saidatun Nisa dalam jurnalnya yang membahas tentang “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik)” dan tulisan karya Muhammad Basaruddin yang berjudul “Menurut Al-Qur’an, Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Usia Dini”. Di dalam penelitian sebelumnya, ayat-ayat tentang peran ibu dalam mendidik anak sudah pernah dibahas, tetapi penelitian kali ini menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan peran ibu dalam mendidik anak yang menggunakan lafadz *Al-Umm* dan *Al-Wālidah* sebagai dasar pemilihan ayat yang dikaji, kemudian menganalisis berdasarkan *Tafsir Al-Mishbah*.

Pemilihan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai objek penelitian kali ini dengan alasan karena penafsirannya relevan dengan topik yang akan dibahas, dimana tafsir ini tidak hanya menjelaskan secara linguistik saja, tetapi menekankan dimensi pendidikan, khususnya membahas tentang peran ibu dalam mendidik anak. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak (Perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* tentang ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak?
2. Bagaimana implikasi penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* tentang ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak.
2. Untuk mengeksplorasi peran ibu dalam mendidik anak berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengenai peran ibu dalam mendidik anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat praksis

Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi ibu dan para orang tua, khususnya ibu dalam melaksanakan tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi yang ingin mengkaji lebih jauh tentang peran ibu dalam mendidik anak dalam kajian *Tafsir Al-Mishbah* atau tema-tema yang serupa.



E. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan beberapa literatur kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Artikel karya Saidatun Nisa yang berjudul “*Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an (kajian Tematik)*”. Artikel ini membahas tentang pentingnya peran ibu dalam mendidik anak dalam Al-Qur'an. Ibu tidak hanya memberikan kasih sayang tetapi juga mendidik anak dengan nilai-nilai islam. Meskipun artikel ini sama-sama menyebutkan bahwa pentingnya peran ibu dalam mendidik anak, tetapi perbedaannya artikel ini menggunakan perspektif Al-Qur'an sedangkan penulis mengambil ayat-ayat yang berupa redaksi Al-Umm dan Al-Wālidah dengan menfokuskan pada *Tafsir Al-Mishbah*. Selain itu,

ayat-ayat yang dikaji bukan hanya ayat-ayat yang berdasarkan kata ibu, tapi juga tentang kisah-kisah ibu dalam Al-Qur'an.¹³

2. Artikel Muji yang berjudul “*Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah: 233, Luqman:14 & Al-Ahqaf:15)*”. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan anak dari masa kandungan, ibu yang menyusui, ibu sebagai pelindung sekaligus pendidik. Meskipun artikel dengan penelitian ini sama-sama fokus membahas peran ibu dalam mendidik anak dan penelitian ini juga menggunakan tiga ayat tersebut, namun perbedaannya terletak bahwa artikel ini lebih bersifat tafsir umum sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir tematik. Artikel ini juga tidak menekankan perspektif *Tafsir Al-Mishbah* secara khusus.¹⁴
3. Artikel Nailil Muna dengan judul “*Peran Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga*”. Artikel ini menjelaskan tentang keharusan ibu dalam mengajarkan dan mendidik anaknya, agar jangan sampai terjadi hal-hal aneh yang tidak di inginkan, karena kendala yang dihadapi sehingga ibu tidak bisa berperan lebih baik, di antaranya kurangnya waktu ibu mendampingi anak belajar di rumah dan kurangnya pengawasan selajarnya. Artikel dan penelitian ini sama-sama membahas tentang peran ibu sebagai pendidik awal anak, tetapi penelitian kali ini hanya menggunakan kategorisasi Al-Umm dan Al-Wālidah secara tematik dan tidak mengacu pada *Tafsir Al-Mishbah* hanya membahas secara konseptual.¹⁵
4. Artikel karya Fatma Tihama, putri Awaliyah, dkk, dengan judul “*Urgensi Keterlibatan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini*”. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen orang tua dalam mendidik. Artikel ini sangat relevan untuk bagian latar belakang masalah dan urgensi penelitian, tetapi perbedaannya artikel ini fokus pada peran orang tua secara umum tidak secara

¹³Saidatun Nisa, “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)”, *Ibn Abbas :Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2025).

¹⁴ Muji, “Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S AlBaqarah: 233, Luqman: 14 & Al-Ahqaf:15)”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2021).

¹⁵ Nailil Muna, “Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022).

khusus membahas ibu saja, dan tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara khusus dan tidak menggunakan *Tafsir Al-Mishbah*.¹⁶

5. Artikel Abdul Ghoni dengan judul “*Qur’anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur’an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali-Imran Ayat 35-37*”. Dijelaskan dalam jurnal ini bahwa orang tua pada saat ini tengah mengalami tantangan yang berbeda dengan pengalaman hidupnya di masa lalu dalam mendidik anak, karena kehidupan yang semakin modern dan semakin canggih membuat orang tua mencari inspirasi baru dalam dunia parenting, dengan menggali konsep pendidikan anak dalam Al-Qur’an yang di sebut dengan *Qur’anic Parenting*. Artikel jurnal ini mengangkat sosok istri imran sebagai figur yang dapat di teladani setiap ibu. Persamaan artikel dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sosok perempuan yaitu sosok ibu, bagaimana dalam mendidik dan merawat anak. Perbedaannya, artikel ini hanya menggunakan satu ayat/tokoh saja yaitu istri imran sebagai sosok perempuan ataupun seorang ibu bukan ayat-ayat yang menggunakan kata Al-Umm maupun Al-Wālidah.¹⁷
6. Artikel Zuhrotul Khofifah & mahsun, dengan judul “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19)*”. Artikle jurnal ini membahas pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak dari tahun pertama bahkan selamanya untuk mendapatkan generasi yang berkualitas, baik dari sisi etika ataupun tauhid. Persamaan artikel dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pentingnya pendidikan bagi anak-anak dari awal pertumbuhan mereka, dan artikel ini juga menggunakan *Tafsir Al-Mishbah*. Sedangkan perbedaannya, tidak secara fokus hanya menggunakan kategorisasi Al-Umm dengan Al-Wālidah dan tidak spesifik menekankan peran ibu sebagai titik fokus.¹⁸

¹⁶ Fatma Tihama, Putri Awaliyah, dkk, “Urgensi Keterlibatan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, Vol. 2, No. 1, (2025).

¹⁷ Abdul Ghoni, “Qur’anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur’an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surah Ali- Imran Ayat 35-37”, *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2021).

¹⁸ Zuhrotul Khofifah & Mahsun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, No. 1 (2020).

7. Skripsi Shodik Choirur Roziqin dengan judul “*Konsep Parenting Q. S. Ali-Imran Ayat 35-37 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*”. Penelitian dari Shodiq membahas tentang *parenting* yang memiliki cakupan yang luas, baik dari segi perilaku maupun segi perkataan. Sebelum kelahiran anak perlu ada beberapa fase yang harus di perhatikan dalam tumbuh kembang anak. *Pertama* fase pranatal yaitu sejak masih di dalam kandungan. *Kedua*, *parenting* masa bayi. *Ketiga*, *parenting* masa anak-anak dan remaja. Meskipun sama-sama menjelaskan tentang peran orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan menggunakan perspektif *Tafsir Al-Mishbah*, tetapi perbedaanya skripsi ini hanya berfokus pada surah Ali-Imran ayat 35-37 bukan ayat-ayat yang menggunakan kategorisasi Al-Umm dengan Al-Wālidah dan tidak menekankan ibu secara khusus meskipun sedikit menyinggung tentang istri dan anak imran tetapi skripsi ini lebih ke imran sendiri, bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga dalam membawa anggota keluarganya menjadi individu yang beriman serta menjadi keluarga yang terkenal luas.¹⁹
8. Skripsi Atik Nur Rosyidah dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 35-37 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab*”. Dalam skripsi ini, penulisnya menjelaskan bahwa anak-anak perempuan sekarang banyak yang meniru pola hidup baru, seperti cara mereka berpakaian, model berpakaian dan kurangnya lemah lembut sebagai perempuan, maka hal ini bermula dari faktor keluarga yang tidak menyadari bahwa di dalam Al-Qur'an mengandung berbagai macam metode dalam mendidik anak. Skripsi dan penelitian ini juga menggunakan *Tafsir Al-Mishbah*.²⁰ Namun, skripsi ini hanya fokus pada anak perempuan tidak secara umum antara anak perempuan maupun laki-laki.
9. Tulisan karya Muhammad Basarrudin dengan judul “*Menurut Al-Qur'an, Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Usia Dini*”, artikel ini menjelaskan tentang

¹⁹ Shodik Choirur Rozikin, “*Konsep Parenting Q.S. Ali-Imrān (3) : 35-37 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2024).

²⁰ Atik Nur Rosyidah, “*Konsep Pendidikan Anak Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imrān (3) : 35-37 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (2023).

pentingnya peran ibu dalam mendidik anak dari masa pertumbuhan anak yaitu pada masa usia dini. Seorang ibu harus memahami dunia anak-anak mulai dari tahun pertama kehidupan mereka, hingga usia mereka mampu berinteraksi dengan dunia luar. Jurnal ini mengangkat judul tentang Menurut Al-Qur'an terhadap peran ibu dalam mendidik, berbeda dengan penelitian ini, penulis fokus pada ayat-ayat yang membahas ibu dan menggunakan perspektif *Tafsir Al-Mishbah*.²¹

10. Tulisan Andi Rahman & Rifa Damayyanti Ningsih ,dkk, dengan judul “*Perspektif Al-Qur'an tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*”, penelitian ini menerangkan bahwa aktivitas mendidik itu berlangsung seumur hidup dan pendidik pertama adalah orang tua. Diumpamakan dengan sebuah pohon tergantung pada akar-akarnya, apa yang dilakukan anak tergantung pada contoh yang di berikan oleh orang tua dalam kesehariannya. Jurnal ini menggunakan perspektif Al-Qur'an, di dalamnya juga menjelaskan beberapa ayat yang menyebutkan makna orang tua, makna ayah maupun makna ibu di dalam Al-Qur'an, tetapi tidak khusus menggunakan *Tafsir Al-Mishbah*.²² Hal ini yang berbeda dengan penelitian penulis kali ini

Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kategorisasi yang menggunakan kata Al-Umm dan Al-Wālidah yang digunakan, meskipun dalam penelitian sebelumnya menggunakan satu atau dua ayat-ayat *tentang* peran ibu dalam mendidik anak, tetapi penelitian kali ini menggunakan kategorisasi Al-Umm dan Al-Wālidah, dan penelitian ini juga menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data, mengolah data, dan menganalisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³

²¹ Muhammad Basaruddin, “Menurut Al-Qur'an, Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, No. 1 (2024).

²² Andi Rahman, Rifa Damayyanti Ningsih, dkk, “Perspektif Al-Qur'an Tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ” *Journal on Education*, Vol. 6, No. 4 (2024).

²³ Ifit Novita Sari,dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Malang: Unisma Press, 2022), hal1

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Penelitian ini sering digunakan untuk melihat pengalaman, persepsi, atau makna yang di berikan seseorang kepada peristiwa atau konteks tertentu.²⁴

Penelitian kualitatif memiliki hubungan dengan fenomena kualitatif, contohnya, mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal seperti itu, sehingga penelitian kualitatif ini sangat penting dalam ilmu perilaku yang tujuannya adalah untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.²⁵

Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini menggunakan penelitian tafsir *maudū'ī* atau yang disebut dengan tafsir tematik (Tematik konseptual). Tafsir tematik adalah metode untuk mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema dalam Al-Qur'an yang mempunyai satu makna atau tujuan yang sama, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian melakukan penalaran isi kandungan ayat, lalu menjelaskan makna-maknanya, serta menghubungkan ayat yang satu dengan yang lainnya.²⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan atau biasa disebut dengan riset pustaka atau bisa juga dengan tinjauan pustaka adalah jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data, dengan cara membaca dan mencatat, kemudian mengolah sumber penelitian. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian yang hanya membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁷ Maka dalam penelitian ini penulis akan berusaha mencari tahu dan menelaah

²⁴ Hanif Hasan,dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Agama, Sumatera Barat: Yayasan Tri edukasi Ilmiah, 2025) hal 3.

²⁵ Adhi kusumastuti & Ahmad mustamil khairon, “*metode penelitian kualitatif*”, (semarang: Lembaga, Pendidikan Sukarno pressindo, 2019), hal 4.

²⁶ Ahmad izzan, “*metodologi ilmu tafsir*”, (buah batu-bandung: tafakkur- anggota ikapi berkhidmat untuk umat), hal 114.

²⁷ Mestika zed, “*metode penelitian kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2014), hal 3.

dokumen-dokumen yang mengkaji ayat Al-Quran yang membahas tentang peran ibu dalam mendidik anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua bagian antara lain yaitu: data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab, menjadi sumber paling utama dalam menafsirkan ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, skripsi, dan tulisan-tulisan lain yang relevan, serta karya-karya M. Quraish Shihab lainnya yang memuat pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.²⁸ Dengan cara membaca kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan ayat-ayat serta hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian ini dan bertujuan untuk memperkaya, memperjelas dan memperkuat data primer.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Holsti yang dikutip oleh A. M. Irfan Taufan Asfar dalam jurnalnya, metode analisis isi merupakan suatu cara untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.²⁹

²⁸ Lexy J. Meleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal 44.

²⁹ A. M. Irfan Taufan Asfar, Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif), *ResearchGate Article* Vol. 1 (Januari 2019), hal 2.

Dengan menggunakan metode ini, maka dapat dideskripsikan mengenai konsep peran ibu dalam mendidik anak. Kemudian setelah mendeskripsikan konsep tadi, barulah di analisis dengan melibatkan penafsiran dari kitab tafsir yang digunakan yaitu *Tafsir Al-Mishbah*.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas penafsiran ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak dengan menggunakan metode *maudū'ī* atau tematik. Sebagaimana dijelaskan dalam buku tentang “*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*” karya Abdul Mustaqim, kajian tematik yang akan digunakan adalah tematik tokoh, yaitu kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh, misalnya ada tokoh yang punya pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni peran ibu dalam mendidik anak Perspektif Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Maka peneliti akan mencari tahu bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengenai peran ibu dalam mendidik anak melalui Tafsir *Al-Mishbah*.³⁰

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan yakni:

1. Peneliti menentukan tema yang akan dibahas sebagai penelitian tematik konseptual (peran ibu dalam mendidik anak).
2. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema ini, yaitu menentukan dan mengumpulkan ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak.
3. Peneliti akan mengelompokkan ayat-ayat sesuai sub temanya masing-masing. Contohnya peran biologis-fisik (mengandung, melahirkan dan menyusui), peran emosional (kasih sayang dan kelembutan), peran spiritual (membentuk akhlak serta keimanan) maupun peran protektif (menjaga keselamatan anak).
4. Peneliti menganalisis bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak berdasarkan *Tafsir Al-Mishbah* mengenai peran ibu dalam mendidik anak.

³⁰ Abdul Mustaqim, “*metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”, (Yogyakarta: Idea press, 2014) hal 63.

5. Khusus dalam menganalisis kisah-kisah Al-Qur'an teori yang digunakan adalah teori Qaṣaṣ Al-Qur'ān. Qaṣaṣ Al-Qur'ān adalah kabar atau berita yang ada di dalam Al-Qur'an tentang keadaan umat dan para Nabi terdahulu, serta peristiwa yang terjadi. Adapun tujuan dari Qaṣaṣ Al-Qur'ān adalah untuk membuktikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi, karena kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah, serta untuk senantiasa dikaji dan diteliti agar kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an tersebut benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan kita.³¹ Dengan demikian, adanya kisah-kisah para ibu dalam Al-Qur'an bisa memberikan motivasi kepada kita, dan bisa dijadikan sebagai pelajaran (ibrah), bagaimana kisah para ibu terdahulu dalam mendidik anak.
6. Peneliti menarik kesimpulan umum dari keseluruhan hasil.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah pemahaman, maka perlu disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan urutan pembahasan yang tertulis. Penulis akan memaparkan dari sub pertama sampai terakhir.

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab 2 membahas tentang ayat-ayat peran ibu dalam Al-Qur'an. Pada bab ini berisi pengelompokan ayat-ayat peran ibu yang menggunakan kata *Al-Umm*, *Al-Wālidah* dan kisah para ibu dalam Al-Qur'an. Terkait dengan kisah-kisah para ibu, di bab ini akan membahas mengenai teori Qaṣaṣ Al-Qur'an.

Bab 3 membahas M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbah*. Pada bab ini terdapat biografi prof. M. Quraish Shihab dan penjelasan tentang kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Mishbah*, bagaimana latar belakang penyusunnya serta sumber, metode maupun corak tafsirnya.

³¹ Nurul Hidayah, dkk, "Qasas Qur'an", Fusion Multidisciplinary Journal, Vol. 2, No. 1 (2024), hal 13.

Bab 4 membahas tentang peran ibu dalam mendidik anak pada ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak perspektif *Tafsir Al-Mishbah*. Pada bab ini penulis akan menginterpretasikan dengan analisis penafsiran ayat-ayat peran ibu yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh ibu dalam bentuk mendidik anak. Kemudian setelah diinterpretasikan, penulis akan mengimplementasikan bagaimana peran ibu dalam mendidik anak dalam Tafsir Al-Mishbah.

Bab 5 yaitu Penutup. Bab ini merupakan akhir dari penelitian, pada bab ini berisi kesimpulan hasil dari penelitian dan saran terhadap penelitian selanjutnya.



BAB II

AYAT-AYAT PERAN IBU DALAM AL-QUR'AN

A. Redaksi Ibu Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an cukup sering menyinggung peran ibu yang di bahasakan dalam kata *Al-Umm* dan *Al-Wālidah*.³² Al-Qur'an mengingatkan kembali masa kecil manusia yang betapa susahny keadaan yang di alami oleh ibu pada saat mengandung dan melahirkan. Bukan hanya itu, setelah melahirkanpun tanggung jawab dalam menyusui dan mengasuh anak di bebaskan kepada ibu, dan secara langsung ibu merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, serta adanya kontak fisik dengan anak.

Terdapat 2 redaksi yang menunjukkan ibu dalam Al-Qur'an. Pertama, menggunakan kata *Al-Umm*. Kedua, menggunakan kata *Al-wālidah*. Untuk *Al-Umm* ada yang konteksnya umum dan ada yang konteksnya berupa kisah ibu para Nabi. Redaksi *Al-Umm* itu juga ada yang bermakna ibu dan ada yang tidak bermakna ibu. *Al-umm* yang bermakna ibu (para-para ibu, seperti ibu para Nabi) dan *Al-Umm* yang tidak bermakna ibu (*Umm Al-Kitāb* dan *Umm Al-Qurā'*).³³ Namun pada pembahasan kali ini akan menjelaskan mengenai *Al-Umm* yang bermakna ibu.

Terdapat perbedaan istilah penggunaan *Al-Umm* dan *Al-Wālidah* dalam Al-Qur'an. Istilah *Al-Umm* lebih umum daripada istilah *Al-wālidah*. *Al-wālidah* bermakna ibu yang melahirkan atau ibu kandung, sehingga bisa dipastikan bahwa seorang perempuan yang disebut *Al-Wālidah* otomatis bisa menjadi *Al-umm*, sedangkan perempuan yang disebut *Al-umm* belum tentu di sebut sebagai *Al-wālidah*, karena istilah *Al-Umm* ini bersifat umum, tergantung konteksnya.³⁴

³² Syukran Abu Bakar&Husna Khairudita, "Variasi makna Lafaz Al-Umm dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 2 (2021) hal 213.

³³ Saidatun Nisa, "Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, (2025) hal 23; kata *Umm Al-Kitāb* terdapat di Q.S Āli-'Imrān:7, Q.S Al-Ra'd:39 dan Q.S Al-Zukhrūf:4. Sedangkan kata *Umm Al-Qurā'* terdapat di Q.S Al-An'ām:92, Q.S Al-Qaṣaṣ:59 dan Q.S al-Syūra':7.

³⁴ Saidatun Nisa, "Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," hal...25.

1. *Al-Umm*

Q.S	Ayat	Klasifikasi
Luqmān [31]:14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”³⁵	-Peran biologis-fisik (mengandung & melahirkan) -Peran emosional (pengorbanan dan kasih sayang ibu)
Al-Aḥqāf [46]:15	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ ارْحَمْهُمَا لَوْلَاكَ الْيَتَامَىٰ الَّذِي آتَمَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya	-Peran biologis-fisik (mengandung, melahirkan, menyapih) -Peran emosional (pengorbanan ibu) -Peran Spiritual (menjadi anak yang soleh-solihah)

³⁵ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), Surah Luqmān [31]: 14.

	mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”³⁶	
Al-Qaṣaṣ [28]:7	وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ Artinya: “Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”³⁷	-Peran Biologis-Fisik (Perintah untuk menyusui anak) -Peran Protektif (menjaga keselamatan anak)
Ṭāhā [20]:38	إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ Artinya: “(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan.”³⁸	-peran emosional (kebahagiaan dan ketenangan ibu)

³⁶ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Al-Aḥqāf [46]:15.

³⁷ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Al-Qaṣaṣ [28]:7.

³⁸ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Ṭāhā [20]:38.

		-Peran protektif (keselamatan anak terjamin)
Al-Qaṣaṣ [28]:10	وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِعًا ۚ إِنَّ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ Artinya: “Hati ibu Musa menjadi hampa. Sungguh, hampir saja dia mengungkapkan (bahwa bayi itu adalah anaknya), seandainya Kami tidak meneguhkan hatinya agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).”³⁹	-Peran emosional (kecemasan dan ikatan batin ibu) -Peran spiritual (Allah meneguhkan hati)
Tāhā [20]:40	إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَوَقَّعْنَا فِيهَا مِنَّا غَبَقِينَكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَمَّا بَلَغْتِ مِن قَبْلِكَ سِنِينَ ۖ وَأَخَذْتَ بِهَا فَأَرْسَلْنَاكَ إِلَىٰ آلِكَ بِهَا وَقُلْنَا لَهَا إِذْ تَأْتِيهِمْ أَفْجَاءُ السَّاعَةِ لَا يَخَافُ سَخَطُكَ ۖ فَعَلِمَ أَنَّ لَهَا بِرَأْسِهَا أَلْفًا فُتُونًا ۚ وَوَقَّعْنَا فِيهَا مِنَّا غَبَقِينَكَ مِنَ الْغَمِّ ۚ فَتَقَرَّتْ رَأْسُهَا وَكَانَتْ وَاسِعَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٤٠﴾ Artinya: “Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami	-Peran protektif (kembalinya Musa ke dekapan ibu nya).

³⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya,” Al-Qaṣaṣ [28]:10.

	selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.”⁴⁰	
Al-Qaṣaṣ [28]:13	فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ Artinya: “Lalu, Kami mengembalikan dia (Musa) kepada ibunya agar senang hatinya serta tidak bersedih, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.”⁴¹	-peran emosional (kebahagiaan dan ketenangan ibu) -Peran protektif (keselamatan anak terjamin)
Maryam [19]: 23& 28	فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جُذُعِ النَّخْلِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ يَا خُذْ هَؤُلَاءِ مَا كَانَ آبَاؤُكَ أَشْرًا سَوَاءٌ وَمَا كَانَتْ أُمُكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ Artinya: “Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Q.S Maryam:23)⁴²	-Peran Biologis-fisik (fase ketika Maryam melahirkan Isa) -Peran spiritual (akhlak dan kehotmatan seorang ibu)

⁴⁰ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Ṭāhā [20]:40.

⁴¹ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Al-Qaṣaṣ [28]:13.

⁴² Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Maryam [19]: 23.

	Artinya: “Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” (Q.S Maryam :28) ⁴³	
Al-Mu'minūn [23]:50	وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَى رِبْوَةٍ ذاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾ Artinya: “Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.”⁴⁴	-Peran spiritual (kuasa Allah, Maryam dan Nabi Isa ditempatkan ditempat yang aman dan diberikan rezeki oleh Allah)
Al-Mā'idah [5]: 17	لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُنْزِلَ إِلَيْكُمُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَآمَنُوهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM Artinya: “Sungguh, benar-benar telah kufur orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itulah Al masih putra Maryam.” Katakanlah (Muhammad), “(Jika benar begitu,) siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia hendak membinasakan Al masih putra Maryam, ibunya, dan seluruh yang berada di bumi?” Milik Allah lah kerajaan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dia	-Peran Spiritual (meluruskan akidah dan menanamkan tauhid)

⁴³ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya,” Maryam [19]: 28.

⁴⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya,” Al-Mu'minūn [23]:50.

	menciptakan apa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” ⁴⁵	
Al-Mā'idah [5]:116	وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَال سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِيٓ بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ Artinya: “(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’” Dia (Isa) menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.”⁴⁶	-Peran spiritual (keshalehan dan ketauhidan Nabi Isa)

2. Al-wālidah

Q.S	Ayat	Klasifikasi
Al-Baqarah [2]: 233	وَالْوَلَدُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا	-Peran biologis-fisik (menyusui)

⁴⁵ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya,” Al-Mā'idah [5]: 17.

⁴⁶ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya,” Al-Mā'idah [5]: 116.

تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٧﴾ Artinya: “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung nafkah makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁴⁷	-Peran emosional (kasih sayang ibu dengan memberikan ASI)
---	--

⁴⁷ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*,” Al-Baqarah [2]: 233.

B. Kategorisasi Peran Ibu Berdasarkan Redaksi

1. *Al-umm* (para ibu)

Redaksi ibu dengan menggunakan kata *Al-umm* (Para Ibu) ada di dalam Q.S Luqmān [31] ayat 14. Q.S Al-Aḥqāf [46] ayat 15. Dalam redaksi *Al-Umm* (Para Ibu) ada beberapa peran ibu di antaranya peran biologis-fisik, peran emosional, dan peran spiritual.⁴⁸

a. Surah Luqmān ayat 14

Terdapat 2 peran ibu antara lain, peran biologis-fisik dan peran emosional. Peran biologis ini meliputi mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapih. Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya buya Hamka, menjelaskan terkait bagaimana payahnya seorang ibu dalam mengandung, melahirkan dan menyusui. Kepayahan ibu dimulai dari mengandung, kemudian kepayahan tersebut memuncak pada waktu melahirkan. Sekujur badan ibu lemah ketika menghajikan anak keluar, setelah itu berlanjut dengan penyusuan selama dua tahun sampai masa penyapihan, peran ini hanya bisa dilakukan oleh ibu saja, tidak bisa digantikan oleh yang lain.

Adapun peran emosional ibu yaitu terkait bagaimana bentuk pengorbanan seorang ibu pada anak, peran mengandung, melahirkan dan menyusui juga termasuk dalam pengorbanan seorang ibu, tetapi setelah fase tersebut sudah terlewati masih banyak tugas ibu yang lain dalam merawat anak. Dimulai dari seorang anak masih terbaring tidur, hingga ia bisa belajar tengkurap, bergerak sedikit demi sedikit, kemudian merangkak, lalu belajar jalan sedikit demi sedikit. Hal ini merupakan sebuah pengorbanan dan didikan seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang.⁴⁹

Penafsiran yang sama juga disampaikan oleh Wahbah A-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*. Wahbah Al-Zuhaili melanjutkan mengenai pengorbanan ibu, bahwa berkat pengorbanan ibu yang sedemikian rupa, seorang ibu

⁴⁸Peran ibu selain mempersiapkan mental dan fisik, ia juga harus mempersiapkan pengasuhan dan memenuhi kebutuhan gizi pada anak. Lihat Noer Aziza & Dedi Hantono, "Kesiapan Ibu dalam Perannya Sebagai Pendidik Anak Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 10, No. 2, (2023) hal 39.

⁴⁹Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Nasional 1989), hal 5567.

kemudian mendapatkan apresiasi atas pengorbanannya yaitu ada istilah bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Sebuah perjuangan dan pengorbanan ibu sangat besar, bahkan ibu juga dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, terutama dalam mendidik, dan membentuk karakter anak, dengan penuh kasih sayang.⁵⁰

b. Surah Al-Aḥqāf ayat 15

Terdapat 3 peran ibu antara lain, peran biologis-fisik, peran emosional, peran spiritual. Peran biologis-fisik yang terkandung dalam ayat ini seperti mengandung, melahirkan, dan menyapih. Dalam *Tafsir Al-Maraghi* terkait peran tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah seperti mengidam, pikiran yang kacau dan beban-beban yang lainnya, yang biasanya dialami oleh orang hamil. Ketika melahirkan, seorang ibu juga mengalami susah payah berupa sakit menjelang masa kelahiran anak maupun ketika masa kelahiran itu berlangsung. Kemudian berlanjut lagi fase menyusui hingga menyapih sampai 2 tahun.⁵¹

Hal ini juga merupakan sebuah peran emosional ibu, karena sebuah pengorbanan yang dilakukan oleh ibu sangat luar biasa, dimulai dari lelahnya mengandung, hingga fase melahirkan sang ibu merasakan susah payah dan kesulitan, berlanjut sampai fase menyusui sang ibu harus menjaga pola makan karena sangat berpengaruh pada anak. Ketika fase penyapihan ini, seorang ibu melakukan banyak cara agar sang anak bisa berhenti dengan sendirinya untuk tidak mau lagi minum ASI. Hal ini perlu adanya peran emosional mengenai sikap sabar kepada anak sejak dini.

Adapun peran spiritual yang terkandung dalam ayat ini yaitu mendidik anak menjadi anak yang saleh. Dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* terkait ayat ini yaitu, mendapatkan keturunan yang baik, saleh dan salihah adalah sebuah impian bagi para orang tua, karena lahirnya seorang anak merupakan

⁵⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009) hal 160.

⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 26 (Kairo: Musthafa al-Bābī al-Halabī, 1974), hal 53.

harta yang sangat besar dari segala harta yang lainnya. Do'a orang tua selalu terbentang setiap saat untuk sang anak agar anaknya menjadi generasi yang taat kepada Allah.⁵² Sebagai salah satu gambaran anak yang saleh adalah selalu mendo'akan kedua orang tuanya, sampai ia berumur 40 tahun pun tetap mendo'akan orang tuanya, sesuai dengan penggalan ayat ini. Hal ini merupakan sebuah didikan yang diberikan sedari kecil, yang sangat berpengaruh ketika sang anak sudah menginjak umur dewasa.

2. *Al-Umm* (Ibu Para Nabi)

Di bawah ini merupakan ayat-ayat yang menjelaskan redaksi *Al-Umm* yang konteksnya berupa ibu para Nabi, yaitu ibu Nabi Musa (Yokabed)⁵³ dan ibu Nabi Isa (Maryam), yang terdapat di dalam Q.S Al-Qaṣaṣ [28] ayat 7,10 dan 13. Q.S Maryam [19] ayat 23 dan 28. Q.S Tāhā [20] ayat 38 dan 40. Q.S al-Mu'minūn [23] ayat 50. Q.S al-Mā'idah [5] ayat 17 dan 116. Dalam redaksi ini terdapat beberapa peran, yaitu peran Biologis-fisik, peran emosional, peran spiritual, dan peran protektif.

a. Surah Al-Qaṣaṣ ayat 7

Ayat ini menceritakan tentang kisah ibu Nabi Musa di saat Nabi Musa dihanyutkan ke sungai Nil. Dalam surah ini terdapat 2 peran ibu yaitu peran biologis-fisik dan peran protektif. *Tafsir jalalain* menjelaskan bahwa Allah memberikan ilham kepada ibu Musa melalui mimpi. Lahirnya Nabi Musa juga tidak diketahui oleh siapapun kecuali saudaranya sendiri (Maryam), "Allah memerintahkan ibu Musa untuk menyusui anaknya sebelum ia dihanyutkan ke sungai Nil, dan Allah berjanji akan mengembalikan Musa, dan nantinya akan diangkat menjadi Rasul". Lalu, ibu Musa menyusui anaknya sesuai dengan perintah Allah. Kemudian ibu Musa khawatir terhadap keselamatan anaknya, ia langsung menaruh anaknya ke dalam sebuah peti dilapisi ter atau aspal di dalamnya, agar air tidak masuk ke

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Surat Al-Ahqaf (Hadid: Shoffat, 774 H) hal 362.

⁵³ Amriah Nurul Khasanah, "Kisah Nabi Mūsā dalam Surat Al-Qaṣaṣ (Studi Pemikiran Al-ṣāwī dalam Ḥāsyiah Al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalālain), *Academic Journal Of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2 (2021), hal 249.

dalam peti tersebut. Dengan hati yang lapang ibu Musa menghanyutkan anaknya ke sungai Nil atas perintah dari Allah demi keselamatannya.⁵⁴

Hal ini menggambarkan bahwa, dalam kondisi apapun tugas menyusui anak bagi seorang ibu tetap harus dilakukan demi menjaga kesehatan anak, karena ASI juga merupakan makanan sehat bagi anak yang masih bayi. Ayat ini menggambarkan bahwa adanya peran biologis ibu dengan memberikan ASI kepada anaknya sebelum dihanyutkan.

Seorang ibu rela menghanyutkan anaknya demi keselamatan dari bahaya adalah bentuk peran protektif ibu, meskipun hati ibu Musa pada saat itu merasa sedih dan gelisah, tetapi ia berusaha kuat dan rela demi anaknya selamat dan terjaga, dan Allah menjaminkan kepada ibu Musa, bahwa Musa pasti akan kembali kepadanya. Jadi, kisah ini merupakan salah satu bentuk peran biologis dan protektif ibu dengan segala bentuk tindakannya.

b. Surah Tāhā ayat 38

Menceritakan ulang mengenai surah Al-Qaṣaṣ ayat 7 yaitu tentang ibu Musa yang diberi ilham oleh Allah untuk menghanyutkan anaknya (Musa) ke sungai Nil demi keselamatannya. Perbedaan terletak pada, bahwa ayat ini tentang firman Allah kepada Musa ketika ia sudah diangkat menjadi Rasul mengenai ibunya yang di beri ilham pada waktu itu. Dalam ayat ini terdapat 2 peran ibu yakni peran spiritual dan peran protektif.

Dalam *Tafsir Ath-Thabari*, bahwa Allah memberitahukan kepada Nabi Musa, tentang kehidupan Musa yang dulu ketika ia mau dihanyutkan ke sungai Nil oleh ibunya, dan Allah memberikan nikmat yang luar biasa kepada Musa, yaitu ibunya yang diberikan ilham demi keselamatannya. Bahwa jika pada saat itu siapapun anak laki-laki yang lahir pada tahun kerajaan fir'aun, maka ia akan di bunuh. Oleh karena itu, Allah memberikan

⁵⁴ Al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terjemah Tafsir Jalalain Mufasssir: Jalaluddin hal 245.

ilham kepada ibu Musa, agar Musa selamat, dan tidak ada orang yang tahu tentang kelahirannya.⁵⁵

Ayat ini menceritakan bahwa sungguh mulia hati seorang ibu untuk menyelamatkan anaknya dalam kondisi yang sangat mengharukan, anaknya yang mesti ia jaga dan rawat harus di hanyutkan demi keselamatannya. Hal ini juga merupakan sebuah ekspresi keimanan seorang ibu yang senantiasa melaksanakan perintah dari Allah untuk menghanyutkan anaknya sendiri ke sungai Nil. Bagaimanapun didikan seorang ibu ketika anak masih kecil, akan berpengaruh bagi anak sampai ia tumbuh dewasa.

c. Surah Al-Qaṣaṣ ayat 10

Dalam ayat ini ada 2 peran ibu yaitu peran emosional (kecemasan Ibu Musa) dan peran spiritual (Allah meneguhkan hati Ibu Musa). Dijelaskan dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, dimana hati ibu Musa kosong karena risau dan cemas setelah mengetahui anaknya dipungut oleh keluarga Fir'aun, tetapi Allah langsung meneguhkan hati ibu Musa agar hatinya tenang dan tidak cemas lagi, supaya ibu Musa tergolong dalam orang-orang yang beriman. Ibu Musa merupakan orang yang taat terhadap perintah Allah dan ia tidak pernah melanggar janji dan ia percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi selalu ada hubungannya dengan kehendak Allah.⁵⁶

Hal ini juga merupakan gambaran bahwa kecemasan yang dirasakan oleh ibu merupakan ikatan batin antara seorang ibu dan anak, tetapi pada saat itu Allah meneguhkan hati ibu Musa agar merasa tenang dan tidak cemas lagi. Ayat ini bisa dijadikan pelajaran sebuah didikan pada anak, seperti kepribadian ibu Musa yang memiliki sikap yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala apa yang terjadi.

d. Surah Tāhā ayat 40

⁵⁵ Al-ṭabarī, “*Tafsir Ath-Thabari*”, terj. Ahsan Askani, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hal 807.

⁵⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Nasional 1989), hal 5304.

Menjelaskan lebih detail mengenai proses kembalinya Musa kepada ibunya yang diselidiki oleh saudaranya (Maryam). Dalam ayat ini terkandung peran protektif, dimana kembalinya Musa ke ibunya setelah dihanyutkannya ke sungai Nil.

Tafsir Jalalain menafsirkan terkait ayat ini bahwa pada saat itu saudara perempuan Musa berjalan menemui Fir'aun. Pada saat itu, keluarga Fir'aun sudah mendatangi beberapa para ibu yang akan menyusui Musa tetapi tidak ada satu orang pun yang diterima oleh Musa. Kemudian Maryam mengusulkan bahwa ada orang yang bisa menyusunya, yaitu ibu Musa sendiri tanpa diketahui oleh keluarga Fir'aun, dan usulan tersebut di terima oleh keluarga Fir'aun, lalu Maryam mendatangkan ibunya untuk meminta supaya datang ke istana, setelah ibu Musa datang akhirnya Musa pun mau menerima air ibunya. Itulah rencana yang dilakukan Maryam agar Musa bisa kembali ke ibunya. Akhirnya Musa kembali ke dekapan ibunya dan dirawat oleh ibunya setelah berlarut-larut dalam kesedihan.⁵⁷

Dengan kembalinya Musa sehingga bisa disusukan oleh ibunya, membuat hati ibu Musa senang, dan mampu menghilangkan kecemasannya. Kembalinya Musa di susui oleh ibunya juga merupakan suatu bentuk proses tumbuh kembang anak.⁵⁸ Ikatan batin seorang ibu dengan seorang anak sangat dekat, karena dari beberapa ibu yang dihadirkan, Musa tetap merasa aman dan nyaman dengan ibunya sendiri.

e. Surah Al-Qaşāş ayat 13

Dalam ayat ini hanya menjelaskan secara singkat mengenai kembalinya Musa kepada ibunya, tanpa menjelaskan lebih detail tentang penyelidikan yang dilakukan oleh saudari Musa (Maryam). Ayat ini ada 2 peran ibu yaitu peran emosional dan peran protektif. Peran emosional ini menjelaskan tentang kebahagiaan yang dirasakan oleh ibu Musa karena Musa kembali kepadanya.

⁵⁷ Al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terjemah Tafsir Jalalain Mufasssir: Jalaluddin, hal 195.

⁵⁸ Moh. Toriqul Chaer, "Konsep Pendidikan Anak pada Kisa Ibu Musa Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Contemplate: Jurnal ilmiah studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, (2020) hal 144.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* menceritakan tentang kisah ini, pada waktu ibu Musa menyusui Musa, ia berfikir alangkah baiknya ngerawat Musa dirumah sendiri bukan tinggal di istana, kemudian hal itu di setuju oleh keluarga Fir'aun, lalu ibu Musa membawa Musa kembali ke rumah dan merawatnya, hal ini juga yang menjadikan hati ibu Musa senang dan bahagia, karena anaknya bisa diasuh dirumah sendiri tanpa adanya pengawasan dari Fir'aun. Sungguh Allah maha kuasa atas segala kehendak-Nya, sebab Allah telah berjanji akan mengembalikan Musa dalam dekapan ibunya. Musa pun kembali dan tidak lagi berpisah dari ibunya.⁵⁹

Hal ini merupakan sebuah peran protektif dan peran emosional, dengan ketenangan hati ibu Musa dalam menghadapi situasi apapun dan selalu mendo'akan kebaikan untuk anaknya serta yakin akan keselamatannya, dan alangkah mustajabnya do'a seorang ibu. Oleh karena itu, perlu untuk mendidik anak dengan mengajarkan hal-hal baik yang dimiliki oleh ibunya, agar bisa menghadapi musibah yang dihadapi di kemudian hari.

f. Surah Maryam ayat 23

Ayat ini menjelaskan tentang kisah Ibu Nabi Isa yaitu Maryam. Dalam ayat ini terkandung peran biologis-fisik ibu, tentang rasa sakitnya melahirkan. Dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan ayat ini yaitu mengenai perjuangan seorang ibu ketika proses melahirkan. Kehidupan Maryam pada waktu itu sangat tersisih jauh dari keluarga, Maryam gelisah karena merasakan sakit akan melahirkan yang menyebabkan ia mencari tempat yang sunyi dan teduh. Kemudian ia duduk di bawah pohon kurma sembari menunggu anaknya lahir.

Pada saat itu Maryam berfikir, bagaimana bisa anak ini akan lahir sedangkan ayahnya tidak ada. Meskipun Maryam percaya bahwa ini kehendak Allah, tetapi ia khawatir akan kaumnya yang tidak percaya terhadap hal tersebut. Maryam juga berkata kepada dirinya, bahwa ia meminta kepada Allah, alangkah baiknya aku mati pada saat ini. Selain itu,

⁵⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, hal...5306.

ia juga meminta bahwa hal tersebut tidak diketahui oleh orang lain, dan tidak ada orang yang mengenalnya. Tidak lama kemudian isa pun lahir, Jibril berkata kepada Maryam, jangan bersedih hati, hal ini tidak lepas dari penjagaan Allah untukmu dan anakmu.⁶⁰

Hal ini menggambarkan perjuangan seorang ibu dalam melahirkan, dengan segala proses dan kejadian yang dihadapi. Sampai ia mengasingkan diri dari keluarga untuk melahirkan anaknya.

g. Surah Maryam ayat 28

Ayat ini meliputi peran spiritual seorang ibu, penjelasan *Ibnu Katsir* mengenai ayat ini yaitu, tentang kehormatan seorang ibu. Setelah kembalinya Maryam dari fase melahirkan. Pada saat itu Maryam membawa anaknya dan menggendongnya menemui kaumnya. Kemudian Maryam menerima ucapan yang tidak patut didengar dari kaumnya, kaumnya itu mengolok-olok Maryam, dengan mengatakan anak yang tidak seperti orang tuanya, karena orang tua Maryam dikenal sebagai orang yang sangat baik, orang yang taat dan bukan orang pezina.⁶¹

Sebagaimana kita ketahui bersama, proses kelahiran Isa, itu terjadi atas kehendak Allah, Maryam tidak pernah disentuh oleh laki-laki. Sedangkan proses penciptaan Isa yaitu dengan ditiupkan roh ke dalam rahim Ibunya. Kemudian Allah berkata kepadanya, “Kun” (jadilah), maka seketika itu Maryam hamil sebagaimana wanita pada umumnya.⁶²

Ayat ini menunjukkan bahwa Maryam merupakan perempuan yang suci, ia bukan perempuan pezina yang sebelumnya pernah di sentuh oleh laki-laki manapun, tetapi ini semua atas kehendak Allah, dan Maryam menerima semua takdirnya, ia tetap teguh pendirian dan iman yang kuat dalam menghadapi apa yang terjadi pada dirinya. Seperti ia hamil tanpa suami, kemudian menerima perkataan yang tidak baik dari kaumnya, dan ketika ia

⁶⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Nasional 1989), hal 4292.

⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Surat Maryam (Hadid: Shoffat, 774 H) hal 327.

⁶² Raikhan, “Sistem Pendidikan dalam Ayat-ayat Kisah Maryam dan Nabi Isa A.S” *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2021) hal 302.

merasa terasingkan pada saat itu. Tetapi dengan ketakwaan dan keimanan kepada Allah, ia yakin bahwa Allah akan melindunginya.

h. Surah Al-Mu'minūn ayat 50

Ayat ini mengandung peran spiritual seorang ibu, yang menjelaskan tentang kisah Maryam dan Isa. Kelahiran Nabi Isa merupakan suatu tanda bagi manusia, yakni sebagai hujjah atas kekuasaan-Nya untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Bagi Allah hal ini sangatlah mudah untuk dilakukan, seperti yang sebelumnya, Allah telah menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu, lalu Allah menciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa perempuan, kemudian menciptakan Isa dari seorang perempuan tanpa laki-laki yaitu ibu nya (Maryam).⁶³

Ayat ini menjelaskan kembali mengenai surah Maryam Ayat 23, perbedaannya adalah nikmat yang diberikan oleh Allah berupa tempat yang aman, makanan dan minuman yang diberikan kepada Maryam, pada saat ia mengasingkan diri. Allah memberikan perlindungan kepada Nabi Isa dan ibunya berupa dataran tinggi yang tenang, banyak tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, serta sumber mata air yang mengalir dan jernih. Sungguh Allah telah memberikan begitu banyak nikmat kepada Maryam dan anaknya, agar Maryam tidak bersedih hati atas semua hal yang terjadi pada dirinya.

Allah menjadikan kisah Maryam terkait kelahiran Nabi Isa ini sebagai suatu mukjizat yang sangat besar, yang menunjukkan kesempurnaan dan kemampuan Allah dalam segala hal. Ketika Nabi isa lahir banyak sekali hal-hal yang tidak diinginkan, diantaranya, Maryam heran atas kejadian tersebut dan menimbulkan gunjingan serta cibiran dari sekelilingnya. Berbagai macam omongan dan komentar yang ditimpa oleh Maryam, tetapi ia tidak melawannya. Kisah ini juga merupakan sebuah bentuk keteladanan tentang iffah dan kesucian diri seorang perempuan ataupun seorang ibu.⁶⁴

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Surat Al-Mu'minun (Hadid: Shoffat, 774 H) hal 19.

⁶⁴ Elina Mazidatun Nikmah, "Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif terhadap kenabian perempuan dalam kitab tafsir Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Qur'an Al-Quthubij)", skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2022) hal 29.

i. Surah Al-Mā'idah ayat 17

Pada ayat ini mengandung peran spiritual, yang menegaskan bahwa kekafiran bagi orang yang mengatakan bahwa Isa Putra Maryam adalah Tuhan. Padahal Allah lah Tuhan yang sesungguhnya dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Kemudian Allah memberitahukan perihal kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah terutama makhluk-Nya. Nabi Isa putra maryam ialah seorang hamba Allah dan dari makhluk yang diciptakan-Nya. Makna ayat ini mengandung bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang menganggap bahwa Nabi isa putra Maryam adalah Tuhan.⁶⁵

Ayat ini termasuk dalam bentuk didikan tentang ketauhidan, dan pelurusan akidah atas Tuhan yang sesungguhnya. Sebagaimana Maryam tetaplah hamba Allah yang menjadi sarana keimanan bagi anaknya. Bahkan Isa membantah terhadap pengakuan nasrani bahwa ia bukan Tuhan, yang akan di lanjutkan pada ayat berikutnya yaitu surah Al-Mā'idah ayat 116.

Hal ini termasuk bentuk ketauhidan Nabi Isa bahwa ia benar-benar beriman kepada Allah, sedangkan orang-orang nasrani mengakui bahwa Nabi Isa adalah Tuhan. Hal ini mencerminkan didikan dari ibunya untuk mengajarkan Isa agar tetap taat pada agama dan akidah. Meskipun dalam kisah ini tidak menjelaskan mengenai sosok didikan ibu, tetapi sikap ini seakan akan mencerminkan sikap ibunya, karena Nabi Isa tidak mempunyai sosok ayah, ia hanya dirawat oleh ibunya dari kecil.

j. Surah Al-Mā'idah ayat 116

Menjelaskan lanjutan dari kisah Nabi Isa putra Maryam, ayat ini juga termasuk dalam peran spiritual. Menjelaskan tentang bantahan Nabi Isa terhadap pengakuan bahwa ia diakui sebagai Tuhan oleh para Nasrani. *Tafsir jalalain* menjelaskan ayat ini, bahwa Allah bertanya kepada Nabi Isa, apakah ia (Nabi Isa) pernah mengatakan kepada kaumnya bahwa ia adalah Tuhan. Lalu Isa menjawab bahwa ia tidak pernah sama sekali mengatakan

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Surat Al-Mā'idah Juz 6 (Hadid: Shoffat, 774 H) hal 322.

hal tersebut, “Maha suci engkau, aku menyucikan-Mu dan tidak pantas bagiku untuk mengatakan apa yang bukan hakku, lanjutan dari jawaban Isa “Jika aku mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau maha mengetahui perkara yang ghaib.⁶⁶

Sikap yang patut di contoh dari perilaku Nabi isa disini adalah sikap tawakkal kepada Allah SWT, selain itu Nabi Isa juga memiliki iman yang kuat dan selalu melaksanakan perintah Allah SWT.⁶⁷ Hal ini mencerminkan bahwa sikap tersebut adalah didikan yang diberikan Isa dari kecil oleh ibunya (Maryam), karena Maryam juga merupakan keturunan orang yang taat dan patuh terhadap agama. Keteladanan Maryam sebagai hamba yang taat menjadi pondasi spiritual dalam pembentukan kepribadian anak.

3. *Al-Wālidah*

Redaksi ibu dengan menggunakan kata *Al-Wālidah* ada di Q.S Al-Baqarah[2] ayat 233. Berbeda dengan redaksi *Al-Umm* yang mempunyai 4 peran, dan di dalam redaksi *Al-wālidah* hanya menyebutkan 2 peran ibu yaitu peran biologis-fisik, peran emosional.

a. Surah Al-Baqarah ayat 233

Ayat ini meliputi peran biologis-fisik dan peran emosional. Wahbah Al-Zuhailiy menerangkan bahwa ayat ini ditujukan bagi perempuan yang di talak maupun tidak, keduanya diperintahkan untuk menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh, tetapi meskipun kurang dari 2 tahun juga tidak ada larangan.⁶⁸ Sedangkan menurut Ibnu katsir mengenai ayat ini, hendaknya para ibu menyusui anak-anaknya secara sempurna, yaitu selama 2 tahun.⁶⁹

⁶⁶ Al-Mahalli dan as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terjemah Tafsir Jalalain Mufasssir:Jalaluddin, surat ke 5 Al-Mā'idah (Al-Khoirrot.org) hal 116.

⁶⁷ Quinsa Gendhis Chandra Kirana, “*Kisah keteladanan Nabi Isa*”, Hak cipta All Rights Reserved, hal 1.

⁶⁸ Wahbah Al-Zuhailiy, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Damaskus: dar Al-Fikr, 2009) cet x, hal 730.

⁶⁹ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al'Azhim*”, terj M. Abdul Ghafar, Jilid 1 (Jakarta:Pustaka Imam Syafi, 2005) hal 468.

Hal ini menunjukkan adanya peran biologis-fisik ibu tentang penyusuan terhadap anak-anaknya.

Mengenai kehamilan juga termasuk dalam peran biologis-fisik ibu, karena hal ini sangat berpengaruh pada kesehatan ibu dan anak. Seorang ibu tidak boleh mengangkat beban yang berat sehingga merasakan kelelahan, dan seorang ibu juga di anjurkan untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat, karena mempengaruhi gizi bagi anak melalui ASI.

Sebagaimana yang disepakati oleh para ilmu kedokteran, ASI merupakan makanan dan minuman pokok yang dikonsumsi oleh bayi yang baru lahir dan diberikan secepat mungkin setelah kelahiran, dan dianjurkan memberikan ASI kepada bayi sesering mungkin sesuai keinginan bayi setiap dua-tiga jam sekali.⁷⁰

Seorang ibu selama menyusui anak, ia memberikan dengan penuh kelembutan, kasih sayang dan belatan. Dengan demikian perasaan sayang itulah yang akan tumbuh pada diri seorang anak, serta rasa cinta dan kebaikan. Justru sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu, maka ia akan merasakan terbelenggu, lalu akan timbul karakter yang keras, jahat dan dendam. Hal ini sebuah bentuk peran emosional seorang ibu yang senantiasa merawat anak dengan bentuk kasih sayangnya.

Dari semua masing-masing peran diatas sangat berpengaruh pada anak, mulai dari segi kesehatannya, mentalnya dan karakternya.

C. Teori Qaṣaṣ Al-Qur'ān Mengenai Kisah Ibu Nabi Musa dan Ibu Nabi Isa

Teori qaṣaṣ Al-Qur'ān yang digunakan pada penelitian kali ini hanya sebagai pendukung untuk menganalisis ayat-ayat peran ibu yang berbentuk kisah. Menurut Sayyid Qutb dalam kitab *Al-Taṣwīr al-Fannī fī Al-Qur'an* mengenai Qaṣaṣ Al-Qur'ān yaitu sebuah media penyampaian untuk menggambarkan suatu peristiwa yang benar adanya, dengan berbagai macam watak dan sikap para tokoh.

⁷⁰ Hidayatullah Ismail, "Syari'at Menyusui Dalam Al-Qur'an", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 1 (2018), hal 59.

⁷¹ Hidayatullah Ismail, "Syari'at Menyusui Dalam Al-Qur'an" hal...64.

Di dalam kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya menceritakan suatu peristiwa tetapi juga menghadirkan suasana hati, jiwa, gerak, dialog dan kondisi para tokoh yang ada di dalam kisah, sehingga para pembaca dapat merasakan dan menghayati pesan yang terkandung dalam peristiwa itu.⁷²

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an menggunakan seni ilustrasi yaitu cara yang paling utama dalam menggunakan tata bahasa Al-Qur'an dengan cara mengungkapkan makna yang ada dalam pikiran, kondisi, maupun karakter manusia. Tujuan dari seni ilustrasi ini adalah agar para pembaca tidak hanya memahami dengan akal, tetapi juga memahami dengan imajinasi, dan menjadikan kisah tersebut sebagai pelajaran.⁷³ Selain itu, kisah di dalam Al-Qur'an juga memiliki dua aspek. Pertama, ditinjau dari segi waktu, mulai dari kisah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kedua, ditinjau dari segi materi, misalnya peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar dan perang uhud.⁷⁴

Sesuai dengan contoh tema penelitian yaitu tentang kisah para ibu. Di dalam kisah ibu Nabi Musa dan Maryam memperlihatkan bahwa seorang ibu tidak hanya sekedar menyayangi dan melindungi anaknya, tetapi memperlihatkan secara nyata bahwa adanya bentuk kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, kecemasan dan sikap tawakkal yang dimiliki. Hal inilah yang digambarkan dalam kisah-kisah Al-Qur'an agar para pembaca mengambil pelajaran yang lebih mendalam.

Kemudian, menurut Khalid bin Utsman as-Sabt dalam kitab Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan mengenai pengulangan kisah di dalam Al-Qur'an, menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap penyampaian pesan dan sebagai bentuk pembelajaran (ibrah). Melalui pengulangan kisah, nilai-nilai yang terkandung semakin di tekankan agar lebih mudah dipahami serta mudah diingat oleh pembaca. Pengulangan tersebut memberikan pelajaran bagi manusia untuk

⁷² Sayyid Qutb, "*Al- Taswir al-Fanni fi Al-Qur'an*," (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), hal 36.

⁷³ Sayyid Qutb, "*Al- Taswir al-Fanni fi Al-Qur'an*", hal...37.

⁷⁴ Faishol Hasan, "*Qashah Al-Qur'an dan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Kisah Nabi Hud dan Kaum A'd)*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadist (Jakarta: 2015/2016) hal 16.

selalu beriman dan taat kepada Allah, serta sebagai pengingat bagi manusia agar menjauhi kekafiran dan kemaksiatan.⁷⁵

Oleh karena itu, pengulangan kisah ibu di dalam Al-Qur'an menegaskan berbagai didikan yang terkandung dalam sikap dan tindakan seorang ibu, sehingga pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mudah dipahami, serta bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi para pembaca dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang baik.



⁷⁵ Khalid bin Utsman as-Sabt, “*Qawāid al-Tafsīr Jam’an wa Dirāsah*” jilid 1 (Dār ibn Affan, 1421 H) hal 710.

BAB III

M. QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, tanggal 16 Februari 1944. Beliau anak ke 4 dari 12 bersaudara, ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang Tafsir Al-Qur'an. Ayahnya Quraish Shihab merupakan ulama besar keturunan Arab dan seorang ahli Tafsir yang sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya, nama beliau adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab.⁷⁶ Abdurrahman Shihab merupakan salah seorang tokoh pendidik yang sangat dikenal baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya terbukti dari usahanya dalam membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang. *Pertama*, Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur. *Kedua*, IAIN Alauddin Ujung Pandang. Beliau juga merupakan mantan rektor dari kedua perguruan tinggi tersebut.⁷⁷

Semasa kecil M. Quraish Shihab berada di lingkungan keluarga yang paham tentang agama, KH. Abdurrahman Shihab menjadi motivator bagi anak-anaknya. Pengaruh ayahnya membuat M. Quraish Shihab memiliki dorongan kuat untuk memperdalam studi Al-Qur'an terutama dalam ilmu tafsir. Ayahnya selalu mengajak Quraish Shihab dengan saudaranya yang lain untuk bercengkrama dan memberikan petuah keagamaan. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan M. Quraish terhadap studi Al-Qur'an.⁷⁸ Selain peran ayahnya yang menjadi motivator bagi anak-anaknya, peran ibu juga tidak kalah penting dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya agar giat dalam belajar terutama tentang agama. Ibunya bernama Asma Abu Risah, yang senantiasa mendorong M. Quraish Shihab dan saudaranya yang lain untuk terus belajar. Dorongan ini juga menjadi motivasi bagi mereka, dari mereka kecil hingga menjadi seorang doktor

⁷⁶ Ihlam Nurhidayat, "*Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Saayid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*," Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2022), hal 39.

⁷⁷ Dewi Thoharoh, Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku "*Membumikan Al-Qur'an*", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo (2010), hal 47.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*", (Tangerang: Lentera hati, 2013), cet, II, hal 378.

yang sukses seperti sekarang, ketekunan dalam menuntut ilmu agama, dan membentuk kepribadian yang taat, kuat dalam basis ke-Islaman terus di pelajari.⁷⁹

Perlu diketahui ada dua kondisi yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir. Kondisi tersebut antara lain: *Pertama*, pengaruh dari orang tuanya yang selalu memotivasi masa awal kehidupannya, dari kecil orang tuanya selalu mengajarkan tentang agama, ayat-ayat Al-Qur'an, petuah Nabi, sahabat, dan para pakar-pakar Al-Qur'an yang selalu terngiang dalam pikiran M. Quraish Shihab sampai detik ini. *Kedua*, karena faktor pendidikan, selain orang tuanya yang menjadi ahli tafsir, faktor pendidikan ini menjadi salah satu hal yang mempengaruhi terhadap pemikiran di bidang tafsir.⁸⁰

Pendidikan dasar yang ditempuh M. Quraish Shihab yaitu di Ujung Pandang, setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan pendidikan menengah di Malang di Pondok Pesantren Darul Hadits Al Fiqhiyah tahun 1958, kemudian pada tahun 1967 beliau melanjutkan pendidikannya di kairo mesir Universitas Al-Azhar Fakultas Ushuluddin Jurusan "Tafsir Hadis", dan diterima di kelas Tsanawiyah Al-Azhar mendapat gelar Lc (S1). Lalu, beliau melanjutkan pendidikannya di Jurusan yang sama pada tahun 1969 dan meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan judul *Al-i'jāz Al-Tasyri' li Al-Qur'ān Al-Karīm*.⁸¹ M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya lagi di kampus yang sama, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Baqā'ī Tahqiq wa Dirāsah* pada tahun 1982, dan meraih gelar Doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan nilai *Summa Cumlaude* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*).⁸²

Guru M. Quraish Shihab yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan beliau, baik ketika beliau menuntut ilmu di tanah kelahirannya, maupun setelah melanjutkan di Mesir. *Pertama*, Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih, beliau

⁷⁹ Endad Musaddad, "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", Al-Qalam, Vol. 21, No. 100 (2004), hal 57.

⁸⁰ Endad Musaddad, "Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", hal...58-59.

⁸¹ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat," (Bandung: Al-Mizan, 2003) hal 6.

⁸² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal 5.

merupakan guru M. Quraish Shihab setelah kedua orang tuanya. Beliau merupakan seseorang yang sangat lembut ketika berbicara, seperti mutiara-mutiara ilmu dan hikmah. Ilmu yang selalu beliau ajarkan adalah tentang keikhlasan dalam menyampaikan ajaran agama, baik secara lisan atau praktek. Abdul Qadir juga selalu mengingatkan tentang *Thariqah* atau jalan yang kita tempuh menuju Allah upaya dalam meraih ilmu dan mengamalkannya, yang di sertai dengan sifat *wara'* yaitu rendah hati serta takut kepada Allah yang mampu melahirkan keikhlasan kepada-Nya. *Kedua*, Syeikh Abdul Halim Mahmud, beliau merupakan dosen yang membimbing M. Quraish Shihab selama kuliah di Fakultas Ushuluddin di perguruan tinggi Al-Azhar. Kepribadian beliau menyangkut nilai-nilai spiritual sangat mengagumkan.⁸³ Guru-guru beliau tidak di sebutkan secara menyeluruh, tetapi hanya menyebutkan ayah sebagai guru pertamanya, dan Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih sebagai gurunya di pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyyah, kemudian Syeikh Abdul Halim Mahmud merupakan guru beliau ketika kuliah di Al-Azhar.

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia, dan ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN syarif Hidayatullah Jakarta. Disini beliau mengajar di bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2 dan S3. Selain di tugaskan menjadi dosen, beliau menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua tahun (1992-1996 dan 1997-1998). Kemudian, beliau di percaya sebagai Menteri Agama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998. Selain itu kembalinya M. Quraish Shihab ke Jakarta sangat memberikan suasana baru yang di sambut oleh masyarakat, bahkan selain mengajar, beliau juga di percaya sebagai ketua ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984, dan melanjutkan sebagai anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989. Selain itu, beliau juga ikut dalam organisasi profesional, seperti asisten ketua umum ikatan cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI). Pada saat organisasi

⁸³ Euis Nur hasanah, "Aksiologi Ayat-Ayat Teknologi Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Uin Sunan Gunung Djati Bandung, (2025), hal 53-54.

itu didirikan, beliau tercatat sebagai pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu syariah dan pengurus konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan.⁸⁴

Jabatan ini memberikan peluang untuk merealisasikan gagasannya, salah satunya yaitu melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan para ilmuwan dari berbagai bidang. Menurut beliau, hal ini bisa mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal.⁸⁵ Kesuksesan M. Quraish Shihab tidak lepas dari dukungan dan motivasi dari keluarga. Istrinya pun ikut andil dalam memberikan semangat untuk suaminya. Istri beliau bernama Fatmawati, ia merupakan wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingi M. Quraish Shihab dalam memimpin rumah tangga. Mereka dianugerahi 5 orang anak, yang bernama Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad.⁸⁶ Bahkan anak-anaknya juga turut andil dalam keberhasilan ayahnya.⁸⁷

Selain menjadi ulama ahli tafsir, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai seorang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir ini beliau abadikan dalam bidang pendidikan, kedudukannya sebagai pembantu rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf ahli mendikbud, anggota badan pertimbangan pendidikan, dan banyak karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Hal ini dikatakan bahwa beliau sangat memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Beliau merupakan seorang ulama yang patut diteladani, dengan sifat kepribadiannya sebagai guru dan pendidik yang selalu tampil sederhana, memiliki sifat tawadhu, amanah dan tegas dalam berprinsip, hal ini memang bagian yang harus dimiliki oleh seorang guru.⁸⁸ Selain dari tugas sebagai guru ataupun pendidik, beliau juga dikenal sebagai penceramah yang sangat handal. Kegiatan ceramah biasanya dilakukan di berbagai masjid di Jakarta, seperti Masjid Al-tin dan Fathullah. Beliau juga penceramah di

⁸⁴ Nurfadillah, "Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Sistem Ekonomi Islam," Skripsi, fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang (2012), hal 38.

⁸⁵ Kasmanoni, "Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik," Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2008), hal 31.

⁸⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalitas Tafsir," Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII, No. 1, (2012), hal 22.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2007) hal 9.

⁸⁸ Quraish Shihab, "Lentera hati Kisah dan Hikmah Kehidupan," (Jakarta: Lentera hati, 2012) hal 5.

berbagai televisi khususnya pada bulan Ramadhan, seperti Metro TV dan RCTI, yang memiliki program khusus selama Ramadhan yang di asuh oleh beliau sendiri.⁸⁹

Dari latar belakang pendidikan terutama motivasi dari keluarga, itulah yang menjadikan M. Quraish Shihab memiliki kompetensi dalam bidang Tafsir di Indonesia. Menurut Howard, hal ini menjadikan M. Quraish Shihab terdidik sangat baik oleh keluarganya. Beliau juga dinilai lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Qur'an*.⁹⁰

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis yaitu mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir. Semua karya M. Quraish Shihab banyak menyangkut tentang masalah-masalah Al-Qur'an dan Tafsir. Karya beliau juga sangat terkenal di masyarakat dan menjadi *best seller* sehingga mengalami beberapa kali cetakan ulang.⁹¹

M. Quraish Shihab telah menghasilkan puluhan karya tulis, karya-karyanya termasuk dalam periode kontemporer, dan karya beliau lebih banyak menggunakan tafsir tematik (Maudhu'i). Dari berbagai macam karya M. Quraish Shihab ini bisa menjadi solusi terhadap berbagai macam persoalan di zaman sekarang, yang terjadi di tengah masyarakat beragama.⁹²

Sebagai seorang mufasir Kontemporer dan penulis yang sangat produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karyanya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.⁹³ Diantara karya-karyanya sebagai berikut:

⁸⁹ Nurfadillah, "Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Sistem Ekonomi Islam," hal...39.

⁹⁰ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 13, No. 01, (2020) hal 9.

⁹¹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2 (2010), hal 251.

⁹² Rahmatullah, dkk, "M Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Jurnal Suhuf*, Vol. 14, No. 1 (2021), hal...132.

⁹³ Kasmantoni, "Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik, hal...32.

a. *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000-2003)

Tafsir Al-Mishbah berisi 15 volume yang memuat penafsiran 30 juz Al-Quran. Cetakan pertama volume satu dilakukan pada tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir yaitu volume 15 dilakukan pada tahun 2003. M. Quraish menyelesaikan kitab tafsir ini selama 4 tahun kurang, berawal pada saat beliau di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awaal dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 5 september 2003. Dalam sehari M. Quraish Shihab menyelesaikannya selama tujuh jam.⁹⁴ M. Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbah* ketika ditugaskan oleh Presiden B.J Habibie menjadi duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, pada saat itu lah beliau melakukan penulisan kitab tafsir ini.⁹⁵

b. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995)

Buku ini di cetak pertama kali pada tahun 1992, yang berawal dari makalah-makalahnya sejak tahun 1975. Buku ini berbicara mengenai dua tema, yaitu Tafsir dan Ilmu Tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran di dalam Al-Qur'an. Buku ini bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi para pembaca dan penulis lain, seperti para muballigh dan da'i, untuk menyebarluaskan makna dari Membumikan Al-Qur'an.

Pada bagian awal buku, menjelaskan tentang otentisitas Al-Qur'an dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, penafsiran ilmiah, hubungan antara hadis dan Al-Qur'an, modernisasi tafsir Al-Qur'an, dan menjelaskan makna nāsikh-mansūkh dalam Al-Qur'an. Kemudian pada bagian selanjutnya, buku ini menjelaskan tentang tema pokok Al-Qur'an, seperti riba, masalah agama dan problematikanya, kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an, menjelaskan makna puasa dan zakat, serta peran para ulama.⁹⁶

Pada tahun 2004, M. Quraish Shihab sudah mulai mengembangkan gagasannya mengenai buku ini yaitu "Membumikan Al-Qur'an", dengan melalui lembaga yang dibangun oleh beliau sendiri yakni "Pusat Studi Al-

⁹⁴ M. Quraish Shihab, "Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat," (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal 310.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an", Jilid 15, hal 645: lihat juga Quraish Shihab "Menabur Pesan Ilahi", hal 309.

⁹⁶ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," hal... 252.

Qur'an" atau disebut PSQ. Melalui PSQ, M. Quraish Shihab mengembangkan gagasannya tentang membumikan Al-Qur'an atau pemahaman Islam moderat dan toleran di tengah masyarakat. Kemudian beliau melakukan berbagai macam program yang relevan dengan visi dari Pusat Studi Al-Qur'an, dan mendapatkan dukungan dari berbagai macam media nasional sebagai mitranya. Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) terus aktif dalam menjalankan dan melahirkan berbagai macam program yang bisa mewujudkan kehidupan keagamaan yang positif di Indonesia.⁹⁷

- c. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)

Buku ini berisi 33 topik dari berbagai masalah, dan dicetak pada tahun 1996. M. Quraish Shihab menulis buku ini bermula dari makalah-makalah yang disajikan pada waktu pengajian istiqlal untuk para eksekutif. Pada tahun 1996 buku ini sudah mengalami 4 kali pencetakan. Dalam buku ini, M. Quraish Shihab membahas tentang takdir, hari kiamat, kematian, kesehatan, keadilan, perempuan, agama, politik, jihad, ukhuwah dan masyarakat.⁹⁸

Sesuai dengan judul bukunya dengan menggunakan Tafsir *Maudhu'i* atau Tafsir tematik, M. Quraish Shihab menghimpun ayat-ayat yang dikaji, kemudian menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan menjelaskan munāsabah (hubungan) ayat, antara ayat sebelumnya dan setelahnya.⁹⁹

- d. *Mukjizat Al-Qur'an di tinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib* (Bandung: Mizan 1997)

Buku ini terbit setelah 1 tahun penerbitan buku *Wawasan Al-Qur'an*. M. Quraish Shihab menulis buku ini berawal dari banyak saran dari kawan-kawannya untuk menulis buku tentang mukjizat Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, ada 3 hal yang harus dipahami dalam menggali tentang bagaimana mukjizatnya Al-Qur'an, yaitu mengenai kepribadian Nabi SAW,

⁹⁷ Rahmatullah, dkk, "*M Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer*," hal...131.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, "*wawasan Al-Qur'an*": *Tafsir Tematik atas berbagai pelbagai persoalan umat*," (Bandung: Mizan, 1996) hal xi.

⁹⁹ Abd Al- Hayy Al-Farmawi, "*Al-Bidāyah Fi Tafsīr Al-Maudū'ī*", (Kairo: Al-Ḥadārah al-‘Arabiyyah, 1977), hal 62.

kondisi Masyarakat pada waktu itu, serta kehadiran Al-Qur'an pada masa itu. Ketiga hal ini dapat membantu kita dalam memahami mukjizat Al-Qur'an.¹⁰⁰

- e. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu* (1997)

Buku ini terbit setelah sukses dari bukunya yang berjudul Mukjizat Al-Qur'an, kemudian M. Quraish Shihab menerbitkan buku ini yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an atas surah-surah pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surah. Ada 24 surah Makiyyah yang diturunkan pada awal periode kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam menafsirkan, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat per ayat sesuai urutan surahnya (terperinci), dan buku ini ditafsirkan sesuai dengan waktu turunnya ayat. Kemudian mengenai alasan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan dengan model seperti ini adalah untuk mengajak para pembaca dalam memahami dinamika dakwah Rasulullah SAW.¹⁰¹

- f. *Tafsir Al-Amanah* (Jakarta; Pustaka kartini, 1992)★

Sebelum tafsir ini di buku kan, buku ini pernah di publikasikan di majalah, sehingga dinamakan dengan *Tafsir Al-Amanah*, buku ini di cetak oleh Pustaka Kartini pada bulan agustus 1992, Tafsir Al-Amanah ini hanya terkandung dua surah saja, yaitu surah al-'Alaq dan al-Mudatstir. Tafsir Al-amanah merupakan cikal bakal tersusunnya Tafsir Al-Qur'an al-Karim: atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu. Dari kedua Tafsir ini memiliki kesamaan isi yang dibahas, tetapi tafsir Al-Amanah ini masih belum bagus dibanding dengan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, karena hanya memuat dua surah saja. Tafsir Al-amanah juga masih kurang mendapat pengaruh pada masyarakat, sehingga tidak banyak yang membacanya, oleh karena itu, buku ini tidak di cetak secara berulang kali seperti karya-karya beliau yang lainnya.¹⁰²

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, "Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib," (Bandung: Mizan 1997), hal 88.

¹⁰¹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," hal... 256.

¹⁰² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Amanah," Cet. 1 (Pustaka Kartini 1992) hal 8; Lihat juga Quraish Shihab, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu," (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) hal 6.

- g. *Perempuan...Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah;dari bias lama sampai bias baru...*(Lentera Hati, 2018).

Buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul PEREMPUAN ini membahas tentang besarnya peran seorang perempuan, bahwa peran yang paling agung dan besar bagi seorang perempuan adalah menjadi seorang ibu, karena dalam peranannya ini mustahil dilakukan oleh laki-laki.¹⁰³ Dapat diketahui peranan yang dilakukan oleh seorang ibu yang mustahil dilakukan oleh laki-laki adalah mengandung dan melahirkan dan menyusui. Seorang ibu menanggung semuanya dengan penuh kesabaran dalam menjalaninya, meskipun dalam keadaan lemah tetapi hal ini dianggap kenikmatan oleh seorang ibu.¹⁰⁴

- h. *Pengantin Al-Qur'an*

Buku ini berisi nasihat agar menjadi pedoman hidup berubah tangga. M. Quraish Shihab berharap, dengan buku ini bisa bermanfaat bagi semua pasangan, baik yang sedang merencanakan untuk berpasangan, maupun bagi pasangan yang baru dan yang lama.¹⁰⁵

- i. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)

Buku ini berisi tulisan yang singkat, padat dan ringkas. Buku ini berisi tentang hikmah dalam kehidupan, dan bertujuan untuk mengajak para pembaca untuk melakukan pencerahan hati, dan menjadi pribadi yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah selama ia masih hidup, dan bisa memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹⁰⁶

- j. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*

Buku ini diterbitkan pada tahun 2016. Buku ini menjelaskan mengenai nilai-nilai akhlak islami. M. Quraish Shihab menulis buku ini karena beliau yakin dengan memperhatikan nilai-nilai akhlak yang dihidangkan dapat

¹⁰³ M. Quraish Shihab, "Perempuan...Dari Cinta sampai Seks Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari bias lama sampai bias baru", (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024), hal 254.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, "Perempuan...Dari Cinta sampai Seks Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari bias lama sampai bias baru", hal...252.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, "Pengantin Al-Qur'an", (Tangerang: Lentera Hati, 2015) hal 1-4.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, "Lentera Hati :Kisah dan Hikmah Kehidupan", (Bandung: Mizan 1994) hal xx.

mengantar seseorang menjadi pribadi yang berakhlak baik, yang akhirnya bisa mengantarkan ke surga.¹⁰⁷

- k. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000)

Buku ini memiliki kesamaan dengan buku wawasan Al-Qur'an, yang membahas tentang konsep Al-Qur'an tentang berbagai topik, tetapi buku ini lebih singkat daripada buku wawasan Al-Qur'an, karena beliau hanya mengutip terjemahan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Buku ini membahas tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat, keluarga, mengasah jiwa, memperkaya kehidupan dan membimbing manusia untuk mengenal sang pencipta. Meskipun buku ini sangat singkat dan padat, tetapi bahasanya tajam dan kritis, contohnya yaitu tentang hukuman mati, pada awal pembahasan beliau memaparkan pandangan kelompok yang menolak hukuman mati, kemudian beliau mematahkan argumentasi mereka dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan qisash Al-Qur'an. Argumentasi beliau sangat tegas, dan kelompok yang menolak hukuman mati tidak merasa keberatan terhadap alasan dari penafsir.¹⁰⁸

1. *Menabur Pesan Illahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (2006)

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Buku ini menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan bisa memikat para pembaca. Dalam buku ini ada 5 bagian yang dibahas. *Pertama*, tentang agama dan keberagaman, *kedua*, umat islam dan tantangan zaman, *ketiga*, agama dan pembaruan, *keempat*, Al-qur'an dan persoalan Tafsir, *kelima*, agama dan kebangsaan. Dari semua pembahasan ini, ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an. Pada pengantar buku, M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai zaman yang sudah banyak menimbulkan perubahan, dan umat Islam dituntut untuk memilih dan memilah dalam membandingkan perubahan yang

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, "Yang Hilang Dari Kita: Akhlak", (Tangerang : Lentera hati, 2019) hal xi-xv.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, "Secercah Cahaya Ilahi," (Bandung: Mizan, 2000), hal 387.

lama dan perubahan yang baru, serta mengambil yang terbaik antara keduanya.¹⁰⁹

- m. *Hidangan Ilahi Dalam Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta; Lentera Hati 1997)

Buku ini membahas mengenai ayat-ayat Tahlil, dimana ayat Tahlil ini merupakan bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW. Bacaan tahlil ini sebuah kalimat yang sering dibaca yaitu *La ilaha illa Allah* (Tidak ada tuhan yang patut di sembah kecuali Allah SWT). Buku ini membahas beberapa surah yang termasuk dalam komponen inti dari rangkaian bacaan tahlil, surah-surah yang dipilih biasanya yang sering dibaca ketika ada acara tahlilan yang mencakup ayat-Al-Qur'an dan doa Rasulullah SAW, seperti Q S. Yasin, Al-Fatihah, Al-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, dan sebagian ayat QS. Al-Baqarah, Hud, Al-Ahzab, Ali-Imran, Al-Anfal.¹¹⁰

- n. *Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam*

Melalui buku ini, M. Quraish Shihab berharap agar buku ini dapat menjelaskan agama islam, terutama kepada orang awam yang belum mengenal agama islam maupun yang menyalahpahaminya.¹¹¹

- o. *Turunnya wahyu* (Bandung: Lentera Hati, 1999)

- p. *Menyingkap Thabir Ilahi; Tafsir Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Lentera Hati 1998)

- q. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer.*

- r. *Islam Yang Saya Pahami; Keragaman Itu Rahmat.*

- s. *Islam Yang Disalahpahami; Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan.*

- t. *Setan dalam Al-Qur'an*

- u. *Panduan puasa bersama Quraish Shihab* (Bandung; Mizan, 1997)

- v. *Sahur bersama Quraish Shihab* (Bandung; Mizan, 1997)

- w. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, "Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat", hal... 8.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, "Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil," (Jakarta:Lentera Hati, 1997).

¹¹¹ M. Quraish Shihab, "Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam," (Tangerang : Lentera Hati, 2019) hal 1-2.

- x. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Suratt Al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988)
- y. *Perjalanan menuju keabadian, kematian, surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- z. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Lentera Hati, 2014)

Karya-karya M. Quraish Shihab di atas menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan sangatlah besar. Semua karya-karyanya berbasis pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an, hal ini terlihat bahwa konsistensi beliau sebagai mufasir. Contohnya dalam buku M. Quraish Shihab yang berjudul perempuan, di dalam buku tersebut beliau juga menjelaskan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, seperti surah Al-Baqarah: 223, bahwa Al-Qur'an mengibaratkan ayah sebagai petani yang menanam benih, sedangkan ibu diibaratkan sebagai lahan.¹¹² Ayat ini juga sama dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengenai ayat tersebut.¹¹³ Hal ini terlihat bahwa konsistensi M. Quraish Shihab sebagai mufasir Al-Qur'an. Dari banyaknya karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* merupakan karya beliau yang merupakan Tafsiran Al-Qur'an 30 juz dari Volume 1 sampai 15.



C. Latar belakang penyusunan *Tafsir Al-Mishbah*

Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar dan beliau berkuasa di Mesir, kemudian M. Quraish Shihab menemukan waktu dan tempat yang sangat sesuai dalam menulis idenya yaitu penulisan Tafsir ini, yang bertepatan pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at 8 Rajab 1423, pada tanggal 5 September 2003. Pada awalnya M. Quraish Shihab hanya akan menulis secara sederhana tidak sampai lebih dari 3

¹¹² M. Quraish Shihab, "*Perempuan...Dari Cinta sampai Seks Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari bias lama sampai bias baru*", hal...250.

¹¹³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*", Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000) hal 480.

volume, tetapi kenikmatan dalam mengkaji Al-Qur'an membuat beliau semangat dalam meneruskan penafsiran hingga mencapai 15 volume.¹¹⁴

Penulisan kitab *Tafsir Al-Mishbah* dilatarbelakangi karena adanya semangat dalam menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat yang lemah terhadap kajian Al-Qur'an, dan tidak lagi digunakan sebagai pedoman hidup. Pada saat penulisan kitab ini, Indonesia lagi di hadapkan dengan perubahan politik, dan dinamika pemahaman tentang agama, seperti maraknya kajian mengenai kesetaraan gender dan membutuhkan pembangunan ikatan sosial antara umat beragama. Selain dari keinginan sendiri, penulisan tafsir ini juga dilakukan karena adanya dorongan dari berbagai sahabatnya untuk menyusun kitab tafsir yang menyeluruh, hal ini yang membuat semangat M. Quraish Shihab tumbuh dalam menyusun kitab ini.¹¹⁵ Dalam pandangan M. Quraish Shihab, masyarakat islam sekarang tertarik pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca, akan tetapi memahami makna Al-Qur'an jauh lebih penting. Memang wahyu pertama memerintahkan untuk membaca *Iqro' bismi rabbika*. Bahkan kata *Iqro'* diulangi dua kali, tetapi ia juga mengandung makna teliti dan dalam, karena dengan penelaahan manusia akan lebih paham dengan isi Al-Qur'an, bukan cuma hanya untuk di baca. Membaca Al-Qur'an hendaknya harus di sertai dengan pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadabbur* Al-Qur'an.¹¹⁶

Kitab *Tafsir Al-Mishbah* ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia oleh M. Quraish Shihab yang berisi 30 juz, terusun dari jilid 1 sampai jilid 15. Jilid 1 sampai 13 dipublikasikan pertama kali pada tahun 2001, kemudian dilanjutkan jilid 14 dan 15 dicetak pada tahun 2003. Kitab *Tafsir Al-Mishbah* ini merupakan kitab tafsir kontemporer (*Modern*). *Al-Mishbah* dari segi bahasa yaitu lampu, pelita atau lentera. Hal ini diartikan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber cahaya penerangan

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*", Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000) hal 760.

¹¹⁵ Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufik, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 3 (2022), hal 376.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*", Jilid 1, hal vi.

dalam kehidupan dan permasalahan manusia, dan supaya Al-Qur'an lebih mudah di pahami oleh pembaca dan pengkajinya.¹¹⁷

Alasan penulisan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai berikut: *Pertama*, memudahkan masyarakat islam dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹¹⁸ *Kedua*, kesalah pahaman umat islam dalam membaca Surah di dalam Al-Qur'an, bahkan bisa jadi, ada yang salah dalam memahami arti dari ayat yang dibaca. Contohnya, membaca surah Al-Wāqī'ah mengundang kehadiran rezeki. Dengan melalui tafsir ini tema pokok surah-surah Al-Qur'an bisa membantu meluruskan kekeliruan. *Ketiga*, kekeliruan dalam sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an, apalagi jika digabungkan dengan karya-karya ilmiah. Masih banyak yang tidak mengetahuinya bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an sangatlah unik dan mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh.¹¹⁹ *Keempat*, adanya dorongan dari umat Islam di Indonesia yang membulatkan tekad M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir ini.

M. Quraish Shihab dalam menyusun Tafsirnya, menggunakan urutan Mushaf Usmani, yaitu gaya penafsiran yang menggunakan urutan ayat atau surah sesuai yang ada di dalam Al-Qur'an. Dimulai dari surah Al-Fātihah sampai surah An-Nāss.¹²⁰ Pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

1. Mengelompokkan ayat dalam surah

M. Quraish Shihab membuat kelompok ayat di dalam surah sesuai dengan tema, seperti dalam surah Al-Hadīd, dalam Tafsir tersebut ayat-ayatnya menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama itu ada ayat 1-6, kemudian kelompok kedua yaitu ayat 7-15, dan kelompok ketiga itu ayat 16-24, terakhir kelompok keempat yaitu ayat 25-29.

¹¹⁷ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Lentera Tafsir Indonesia*, (Ciputat : LP. UIN Jakarta, 2011) hal 251.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*," Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) , hal vii.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, ...Jilid 1, hal x.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*," (Bandung: Mizan, 2003) hal 112.

2. Keterangan mengenai Makiyyah Madaniyyah Al-Qur'an

M. Quraish Shihab menerangkan Makiyyah Madaniyyah di awal surah dan memberikan keterangan riwayat. Contohnya, surah Al-Mujādalah sebagaimana diketahui bahwa surah itu memiliki keterangan Madaniyyah. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa hanya sepuluh ayat yang terdapat di QS. Al-Mujādalah ini yang disebut Madaniyyah, sedangkan sisanya itu turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

3. Keterangan tentang tema, isi dan tujuan surah

Dalam tafsirnya, M. Quraish shihab menguraikan tema, isi dan tujuan terlebih dahulu, agar pembaca bisa memahami gambaran tentang isi surah. Misalnya, surah Al-Mulk yang di kutipnya dari sayyid Quthub, bahwa surah Al-Mulk berisi tentang wujud dan ada hubungannya dengan pencipta wujud, sedangkan menurut Thabathaba'i, surah Al-Mulk menjelaskan tentang kecukupan segala sesuatu Allah SWT. Kenikmatan yang diberikan oleh Allah di sebut berulang-ulang dan menyebutnya sebagai sifat Al-Rahman, dan akhir ayat menyebutkan adanya kebangkitan pada hari kiamat kelak.

4. Menunjukkan nomor surah dan jumlah ayat

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ada tujuh surah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada konsep musabbihat, atau disebut dengan kalimat Tasbih (Menyucikan Allah), baik menggunakan kata *Sabbaha*, *yusabbihu*, *subhana*, *sabbih*.¹²¹ Tujuh ayat tersebut adalah Surah Al-Isra', Surah Al-Hadid, Surah Al-Hasyr, Surah As-Saff, Surah Al-Jumu'ah, Surah At-Taghabun, Surah Al-'Ala. Dari semua surah tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat logis dengan urutan surah sebelumnya pada suatu tinjauan kebahasaan.

5. Keterangan ide pokok utama ayat

Tafsir ini berfokus pada redaksi *lughowiyah*, keterangan pokok utama ayat, penafsiran ayat yang berkaitan dengan sunnatullah yang berlaku di kalangan masyarakat.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, ...Jilid 1, hal xxi.

Dalam bagian inti penafsiran, M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema yang saling berkaitan. Oleh karena itu, tafsir ini tidak menjelaskan ayat demi ayat secara terpisah, tetapi dalam bentuk kelompok ayat yang memiliki kesamaan makna. Kemudian, setelah memaparkan makna ayat, M. Quraish Shihab menghubungkan ayat dengan kondisi sosial masa kini. Bagian inilah yang menjadi ciri khas dari *Tafsir Al-Mishbah*, bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi dengan menambahkan realita modern.¹²² Dari berbagai cara yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menyusun Tafsir ini adalah suatu upaya untuk memudahkan para pembaca untuk bisa memberikan gambaran secara menyeluruh tentang surah yang dibaca.¹²³

D. Karakteristik Tafsir Al-Mishbah

a. Sumber Penafsiran

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan sumber dari Al-Qur'an, Hadis Nabi, pendapat para mufasir dan beliau juga menggunakan ijtihadnya sendiri. Beliau mengambil referensi dari kitab klasik maupun kontemporer. Contohnya, *Tafsir Nazm Al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, ketika masih berbentuk manuskrip kitab ini menjadi bahan disertasi M. Quraish Shihab pada saat kuliah di Universitas Al-Azhar. Referensi berikutnya yaitu *Tafsir Al-mizan* karya Muhammad Husein Thabathab'i. Kedua kitab ini mendominasi rujukan di kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Selain dari dua tokoh tersebut, M. Quraish Shihab juga mengutip pemikiran para mufasir lain seperti, M. Syaltut, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Syekh M. Al-madany, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, M. Ali as-Shabuny, M. Sayyid Thanthawi, dan Mutawalli asy-Sya'rawi.¹²⁴

¹²² Rubini dan Zahi Raihansyah, "Menjembatani Teks dan Konteks: Tafsir Al-Mishbah dalam Wacana Tafsir Kontemporer Indonesia," *Jurnal Salam Institute Islamic Studies*, Vol. 02, No. 02 (2025) hal 56.

¹²³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014) hal 120.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2000), hal xiii.

Penafsiran M. Quraish Shihab memadukan antara sumber *Tafsir bil ma'tsur* dan *Tafsir bil ra'yi*. Sumber dari riwayat digunakan sebagai penguat ijtihadnya, seperti yang berkaitan dengan *asbābun Nuzūl*, *makiyyah madaniyyah* dan *nāsikh mansūkh*, serta sebab penamaan nama surah tersebut. Bagian-bagian ini beliau kuatkan dengan menggunakan riwayat. Kemudian selain bersumber dari riwayat, beliau juga memberikan ruang tersendiri bagi pemikirannya (ijtihad) atau disebut dengan *tafsir bil-ra'yi*. Beliau menggunakan kajian sains, konteks kemasyarakatan, yang menjadikan pertimbangan penafsirannya¹²⁵

Contoh sumber riwayat yang digunakan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bisa ditemukan di surah Al-Fatihah, terutama ketika membahas nama-nama surah Al-Fatihah. Banyak hadis Nabi saw yang beliau kutip sebagai argumentasi terhadap keragaman nama surah Al-Fatihah. Misalnya, kata *as-Sab' al-Matsani*, *Ummul Qur'an*, dan *Ummul Kitab*.¹²⁶ Penamaan *as-Sab' al-Matsani* bersumber dari hadis yang di riwayatkan oleh at-Tirmidzi: “Demi tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil, maupun Zabur dan Al-Qur'an suatu surah seperti *as-Sab' al-Matsani*”. Kemudian penamaan *Ummul kitab* dan *Ur'an* bersumber dari Nabi saw: “siapa yang sholat tanpa membaca *ummul Qur'an* maka shalatnya kurang atau tidak sah”. Imam bukhari juga membawakan sebuah riwayat tentang sahabat Nabi saw yang melaporkan kepada beliau, bahwa pada saat itu ia membaca *Ummul Qur'an* kepada orang yang digigit ular dan orang itu langsung sembuh dari penyakitnya.¹²⁷ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Tafsir bil Ma'tsur* dipahami sebagai kumpulan ilmu-ilmu dasar yang berfungsi sebagai pengantar bagi penafsiran *bil-ra'yi*.¹²⁸

¹²⁵ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*,” hal...123.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,” Jilid 1, hal.3.

¹²⁷ Kata Umm disini diartikan sebagai induk Al-Qur'an, karena berada di awal surah Al-Qur'an, sehingga bagaikan asal dan sumber, serupa dengan ibu yang datang mendahului anak, serta ibu merupakan sumber kelahirannya. (Lihat: “*Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*”) Jilid 1, hal 4.

¹²⁸ *Tafsir Bil-Ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang berdasarkan pada kemampuan rasional dan pengetahuan empiris. Dalam metode ini, mufasir mengedepankan ijtihadnya, bukan hanya bergantung pada riwayat yang ada. Selain itu penguasaan terhadap ilmu bahasa, etimologi, fiqh dan

b. Metode penafsiran

Dalam kitab *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* karya Al-farmawi membagi metode tafsir menjadi 4 bagian. *Pertama*, metode *tahlili* (analitis), yaitu metode tafsir yang menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menafsirkannya sesuai urutan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mushaf usmani, contoh dari metode ini yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Ibn Katsir, *Tafsir Al-Manar* karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Kabir* karya Fahrudin al-Razi. *Kedua*, metode *ijmali* (global), yaitu metode tafsir yang menjelaskan secara global, ringkas dan jelas, contohnya dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Farid Wajdi. *Ketiga*, metode *Muqaran* (perbandingan), yaitu metode tafsir yang membicarakan satu pembahasan dengan cara membanding-bandingkan atau disebut dengan komparatif, ayat yang satunya dengan ayat yang lain, ataupun pendapat seorang mufasir dengan mufasir yang lain, contohnya dalam kitab *al-Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil* karya al-Iskafi yang membandingkan antar ayat, kemudian dalam kitab *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi yang membandingkan pendapat para mufasir. *Keempat*, metode *Maudhu'i* (Tematik), yaitu metode tafsir yang mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema atau topik tertentu yang kemudian dikumpulkan menjadi satu pembahasan, contohnya dalam Kitab *Nahw Tafsir Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhamamad al-Ghazali, dan kitab *al-tafsir al-Wadih* karya M. Mahmud al-Hijazi.¹²⁹

Dari berbagai macam bentuk metode Tafsir diatas, M. Quraish Shihab dalam menyusun kitab *Tafsir Al-Mishbah* ini beliau menggunakan metode *tahlili* (terperinci), yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. Beliau menafsirkan dengan bahasa yang mudah dimengerti para pembaca karena menonjolkan pendekatan Al-Qur'an

berbagai disiplin ilmu lain yang menjadi unsur penting dalam proses penafsiran. Oleh karena itu latar belakang keilmuan penafsir sangat berpengaruh terhadap hasil penafsirannya. (Mafri Amri, Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*) hal 259.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, dkk, "*Sejarah dan Ulumul Qur'an*," (Jakarta: Pustaka Firdaus Cet 1, 1999) hal 30-37.

dengan kehidupan bermasyarakat.¹³⁰ Ciri khas dalam metode ini bukan sekedar menafsirkan ayat dari surah Al-Baqarah sampai An-Nās saja, tetapi dengan pembahasan serta analisisnya. Namun, sebelum menafsirkan, M. Quraish Shihab selalu memberikan prolog pada awal pembahasan surah. Prolog ini berisi tentang jenis surah (*Makiyyah* atau *Madaniyyah*), sejarah turunnya, jumlah ayatnya, alasan penamaan surah dan pokok tema pembahasan surah. Dengan sub pokok tema ini dapat mempermudah para pembaca dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an berasa lebih dekat dengan kehidupan bermasyarakat.¹³¹

Dalam *Tafsir AL-Mishbah*, M. Quraish Shihab memberikan arti kosa kata, kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspek, lalu menguraikan asbab al-nuzulnya, menjelaskan munasabah antar ayat bahkan antar surah. M. Quraish Shihab selalu berpegang teguh pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan saling berkaitan dalam satu tema. Hal inilah yang menjadi ciri khas dalam metode tahlili yang dipakai M. Quraish Shihab dibandingkan dengan metode *Tahlili* tafsir klasik, yang cenderung menjelaskan seluruh ayat tanpa mengategorisasikan dalam tema-tema tertentu.¹³²

Seperti dalam surah Al-Fatihah, sebelum menafsirkan beliau menyebutkan jumlah ayat terlebih dahulu, dan menjelaskan makna dari nama surah. Kemudian memberikan pengantar mengenai tema surah.¹³³ Setelah itu membuat kelompok mengenai ayat yang akan di tafsirkan. Surah Al-Fatihah dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok satu dari ayat 1-4, dan kelompok dua dari ayat 5-7, kemudian melanjutkan dengan penulisan ayat Al-Qur'annya, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menafsirkannya. Beliau juga menampilkan penggalan ayat untuk di analisis berdasarkan

¹³⁰ Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad kamil taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya," Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 3 (2022), hal 374.

¹³¹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2000), hal xiv.

¹³² Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah," hal...50.

¹³³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2000), hal 2-10.

pendapat para ulama dan pendapat pribadinya. Kemudian pada akhir penafsiran beliau selalu memberikan kesimpulan dari inti seluruh ayat.¹³⁴

c. Corak penafsiran

Corak penafsiran adalah sebuah kecendrungan penafsir dalam memahami Al-Qur'an. Para penafsir biasanya memiliki kecendrungan tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidang keilmuan para penafsir itu sendiri.¹³⁵ Pembahasan kali ini yaitu mengenai *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Corak dari kitab *Tafsir Al-Mishbah* adalah *adabi al-ijtima'i*, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang fokus mengaitkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kondisi sosial budaya masyarakat, atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan penekanan hubungan pada kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah yang terjadi dalam masyarakat. M. Quraish Shihab sebagai mufasir era modern berusaha menghadirkan corak tafsir yang bisa menjawab masalah atau problem yang terjadi. Permasalahan tersebut akan di jawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an.

Corak tafsir ini bisa menjadi pedoman para pembaca dan dapat menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an, serta memberikan motivasi bagi para pembaca untuk menggali makna-makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, mengenai corak penafsiran ini yaitu lebih mengarah pada keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, kemudian menjelaskan makna dan saran yang ada di dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan mengenai hukum alam dan tatanan masyarakat dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an.¹³⁶ Dalam hal ini Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi

¹³⁴ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah," hal...51.

¹³⁵ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1 (2023), hal 134.

¹³⁶ Muhammad Husain al-Dhahabi, "*Al-Tafsir wa al Mufasssirun*," Vol. 3, (Dar al-Kutub al Hadithah), hal 213.

manusia, yang bisa memecahkan semua masalah yang terjadi, dengan mempelajari isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹³⁷

Ada tiga karakter mengenai sebuah karya tafsir yang bercorak *adabi al-ijtima'i*. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasannya lebih ke cara pencegahan atau solusi dalam masalah yang terjadi di masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.¹³⁸ Contoh sekilas mengenai corak *adabi al-ijtima'i* dalam penafsiran M. Quraish Shihab, seperti dalam surah Luqman ayat 14, ayat ini menjelaskan mengenai pengorbanan orang tua, khususnya ibu yang melalui berbagai fase kesulitan. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Berbeda dengan zaman sekarang bahwa semua itu berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan jasa orang tuanya. Hal ini, merupakan bentuk corak *adabi al-ijtima'i* yang menggambarkan larangan durhaka terhadap kedua orang tua, dan terus menerus mengingat semua jasa atau ajaran didikan yang diberikan oleh orang tua sejak kecil.¹³⁹

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Ketika menafsirkan, beliau selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa pendekatan kebahasaan ini sangat signifikan, karena tanpa menjelaskan dengan makna kebahasaan ataupun kosa kata ayat Al-Qur'an, mustahil umat Islam akan memahami isinya. Kemudian dengan menambahkan corak *ijtima'i*, hal ini menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya menekankan pada aspek linguistik saja, tetapi dengan menghubungkan pesan ayat dengan realita sosial, budaya, dan moral masyarakat. Oleh karena itu dengan menggunakan corak *adabi al-ijtima'i*

¹³⁷ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Mishbah*," hal...135.

¹³⁸ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir *Al-Mishbah*," hal...53.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*," Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2000), hal 130.

menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* mudah diterima oleh para pembaca yang lagi membutuhkan pemahaman tentang situasi yang sedang berubah.¹⁴⁰

Walaupun M.Quraish Shihab masih belum sempurna dalam menafsirkan, tetapi beliau selalu berusaha untuk menjadi jembatan terhadap masyarakat dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam. Hal ini menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh penafsir modern dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara melihat realita yang ada, bagaimana bisa terjadi dan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.¹⁴¹

E. Komentar Para Pengkaji Terhadap *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya tafsir yang menarik di kalangan studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia masa kini. Hal ini terbukti bahwa banyak studi yang mengkaji *Tafsir Al-Mishbah* dari berbagai sudut pandang, baik bentuk skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah lainnya. Studi yang menyoroti *Tafsir Al-Mishbah* sudah banyak di Indonesia, bahkan sampai membuat beberapa kampus untuk menghentikan mahasiswanya untuk melakukan studi terhadap *Tafsir Al-Mishbah*, hal ini menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* memang penting di Indonesia, dan memberikan pengaruh terhadap dinamika studi Tafsir Al-Qur'an di era kontemporer. Tanggapan terhadap *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya muncul dalam bentuk karya tulis ilmiah saja, tetapi dalam bentuk forum ilmiah yang membahas tentang gagasan Tafsir M. Quraish Shihab.¹⁴²

Tafsir Al-Mishbah mencoba menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an yang relevan dengan zaman, akan tetapi tafsir ini juga tidak lepas dari kritikan. Salah satunya datang dari Afrizal Nur seorang dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau. Dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir M.*

¹⁴⁰ Rubini dan Zahi Raihansyah, "Menjembatani Teks dan Konteks: *Tafsir Al-Mishbah* dalam Wacana Tafsir Kontemporer Indonesia," hal...57.

¹⁴¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*," hal...123.

¹⁴² Mismubarak, "Politik Identitas Dalam *Tafsir Al-Mishbah* (Telaah Konseptual Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Pada Dinamika Politik Di Indonesia)", Disertasi, Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta (2024), hal 156.

Quraish Shihab, ada beberapa penafsiran kontroversi yang di kritisi oleh Afrizal Nur, antara lain, kategori Akidah yang meliputi, pemeluk kristen adalah Ahli Kitab dan perihal pengucapan selamat natal. Kemudian kategori Fiqih yang meliputi, tidak ada larangan melakukan operasi plastik dan perihal babi, jika selain dagingnya, maka babi itu halal. Terakhir, mengenai keberpihakan pada penafsiran Syi'ah yang meliputi, Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang menggantikan Rasulullah dan perihal tentang terlalu mengagungkan putri Nabi Muhammad yaitu Fatimah.¹⁴³

Kritikan mengenai *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya berhenti pada kritikan Afrizal Nur saja, tetapi ada peneliti lain yang kemudian mengomentari kritikan Afrizal Nur terkait *Tafsir Al-Mishbah*, yaitu Mustakim dalam studi tesisnya yang berjudul *Menguji keberpihakan Al-Mishbah Pada Syiah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*. Pada intinya kritikan Afrizal Nur mengenai buku sorotan *Tafsir Al-Mishbah* dibantah oleh Mustakim. Ia berkomentar bahwa, meskipun M. Quraish Shihab menggunakan referensi dari Tafsir syiah, hal ini bukan berarti M. Quraish Shihab berpihak pada syiah.¹⁴⁴

Mustakim kemudian mengatakan, walaupun M. Quraish shihab mengutip beberapa penafsiran dari Tafsir Al-Mizān, hal itu dianggap wajar. Bahkan dari 32 kitab tafsir yang menjadi referensi *Tafsir Al-Mishbah*, hanya 3 yang berasal dari ulama Syiah, yaitu *Tafsir Al-Mizān* karya Thabathaba'i, *Tafsir Al-Tauhīdīy* karya Baqir al-Sadr, dan *Tafsir Majma' al-Bayān* karya al-Tabrasi. Jumlah referensi dari Tafsir syiah bahkan kurang sepuluh persen dari keseluruhan referensi tafsir yang di gunakan. Oleh sebab itu, menurut Mustakim mengenai *Tafsir Al-Mishbah* didominasi oleh pemikiran mufasir syi'ah itu tidak dibenarkan.¹⁴⁵

¹⁴³ Afrizal Nur, "*Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Prof. Quraish Shihab*," Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (2018); Buku ini merupakan hasil Disertasi Afrizal Nur di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM).

¹⁴⁴ Mustakim, "*Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada syi'ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*", Tesis, Institut PTIQ Jakarta, (2023) hal 149.

¹⁴⁵ Mustakim, "*Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada syi'ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*" hal...150.

Peneliti dari luar negeri yaitu Johanna Pink juga pernah meneliti *Tafsir Al-Mishbah*, ia merupakan seorang profesor pada studi orientalis di Universitas Albert Ludwig Freiburg, Jerman. *Tafsir Al-Mishbah* dijadikan sebagai objek penelitian untuk memahami perkembangan penafsiran Al-Qur'an pada era modern. Johanna pink menggunakan tafsir ini untuk melihat sejauh mana penafsiran modern masih mempertahankan tafsir klasik dan bagaimana penyesuaiannya terhadap kebutuhan masyarakat masa kini. Menurutnya, meskipun dalam tafsir ini memuat unsur tafsir klasik, seperti pembahasan bahasa, hadis dan pendapat para ulama terdahulu, tetapi *Tafsir Al-Mishbah* menghadirkan gaya penafsiran yang lebih sederhana dan relevan dengan kehidupan modern. Oleh sebab itu, *Tafsir Al-Mishbah* dipandang sebagai contoh yang menggambarkan keterkaitan antara Tafsir klasik dan Tafsir Modern. Hal ini membuktikan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* sudah mendunia, bukan hanya dinikmati oleh masyarakat Indonesia.¹⁴⁶

Komentar lain datang dari M.F. Hidayatullah terkait *Tafsir Al-Mishbah*, beliau merupakan seorang dosen tetap jurusan syari'ah di STAIN Jember. Komentarnya sebagai berikut:

- a. Penulisan Tafsir dari ulama di kalangan Indonesia masih terhitung langka, hal ini yang menjadi kelebihan *Tafsir Al-Mishbah*, penulisnya dari Indonesia, tinggal di Indonesia, mengerti bahasa dan adat istiadat lingkungan di Indonesia. Bahkan lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia dibandingkan non Indonesia, karena bagaimanapun tafsir non Indonesia tentu masih menyimpan berbagai problem bahasa dan budaya.
- b. Kitab tebal yang berjilid jilid ini ternyata tidak dilengkapi dengan indeks, bagian buku yang mempermudah dalam mencari informasi yang biasanya terdapat di jilid terakhir. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* hanya daftar isi yang dapat membantu pembaca untuk mendapatkan informasi. Di dalam daftar isi ini pun hanya mencantumkan nomor juz, nama surah dan nomor kelompok ayat, bukan kata yang dapat menggambarkan kandungan ayat.¹⁴⁷

¹⁴⁶ JohannaPinkdanAl-Mishbah-GoogleScholar
<https://share.google/8ZhMs5icRdKaWPHG>.

¹⁴⁷ M. F. Hidayatullah, "Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *AL Manar*, Vol. 1 (Oktober 2011) hal 41.

- c. M. Quraish Shihab belum banyak memasukkan tentang ilmu pengetahuan modern, beliau hanya fokus pada sisi kebahasaan. Contohnya dalam surah Yasin: 38 tentang matahari yang berjalan pada tempat peredarannya. Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab hanya menjelaskan secara kebahasaan, tanpa memberikan penjelasan dari sisi kauniyyah.¹⁴⁸

Kesimpulannya, *Tafsir Al-Mishbah* memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan Tafsir di Indonesia. Selain di Indonesia, pengkaji luar negeri juga meneliti *Tafsir Al-Mishbah*. Hal ini sangat tampak dari berbagai tanggapan yang muncul, baik berbentuk apresiasi maupun kritikan. Dengan adanya komentar-komentar di atas menunjukkan adanya pengakuan, penghargaan dan kajian yang mendalam terhadap pemikiran M. Quraish Shihab.



¹⁴⁸ M. F. Hidayatullah, “*Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*” hal...42.

BAB IV

PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Mishbah* Tentang Ayat-Ayat Peran Ibu Dalam Mendidik Anak

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menguraikan pengkajian Al-Qur'an menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Adapun penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ibu, yang berupa redaksi kata *Al-Umm* dan *Al-Wālidah* sebagai berikut:

1. *Al-Umm* (para ibu)

Di bawah ini terdapat penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* terkait ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak yang berupa redaksi kata *Al-Umm* (Para ibu), seperti dalam Q.S Luqmān [31] ayat 14. Q.S Al-Aḥqāf [46] ayat 15, sebagai berikut:

a. Surah Luqmān ayat 14

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* terkait surah Luqmān ayat 14, menyinggung tentang lemahnya seorang ibu ketika hamil, susah payahnya melahirkan, hingga fase menyusui. Al-Qur'an sangat sering menggandengkan antara perintah menyembah Allah terlebih dahulu, kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Ada beberapa wasiat yang diperintahkan dalam ayat ini. Pertama, wasiat perintah untuk bersyukur kepada Allah, karena Allah yang telah menciptakan segalanya. Kedua, wasiat perintah untuk bersyukur kepada kedua orang tua, karena Allah yang telah menjadikan orang tua sebagai perantara kehadiran manusia di bumi ini.

Selanjutnya ayat ini membahas mengenai ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah, melahirkan dengan susah payah, serta merawat, dan menyusui anaknya sampai umur dua tahun, setelah itu dilanjut dengan fase penyapihan atau pemberhentian penyusuan. Menyangkut masa penyapihan dalam dua tahun mengisyaratkan bahwa penyusuan anak sangat penting karena bukan hanya sekedar memelihara tumbuh kembang anak, tetapi

untuk membentuk fisik dan psikisnya. Hal inilah yang memperlihatkan jasa dan pengorbanan ibu sangat besar terhadap anak.

Di dalam ayat ini tidak menyebutkan jasa ayah, tetapi lebih menekankan pada jasa ibu. Hal ini disebabkan karena 3 fase yang ditanggung oleh ibu, dari ia mengandung, melahirkan dan menyusui. Terkadang seorang ayah juga bertanggung jawab dalam membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak berat, tetapi hal ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu.¹⁴⁹

Kedekatan ibu dengan anak sudah lebih awal, bahkan ketika anak berada di dalam perut ibu, dan seorang ibu pasti melakukan hal yang terbaik bagi anaknya, agar anaknya sehat sampai lahir. Dengan menjaga pola makan, rajin membaca ayat suci Al-Qur'an, dan melakukan hal baik lainnya selama mengandung. Hal ini merupakan sebuah bentuk didikan kecil yang dilakukan oleh ibu yang dampaknya sangat besar. Tujuannya adalah menjadikan anak yang saleh dan salihah, tentunya menjadi generasi yang baik.

Pada ayat ini M. Quraish Shihab juga memberikan tambahan bahwa jasa orang tua khususnya ibu yang semestinya tidak boleh dilupakan oleh anak, karena tidak jarang menurut M. Quraish Shihab seorang anak yang melupakan jasa orang tuanya.¹⁵⁰

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab peran ibu dalam ayat ini berupa peran biologis, mulai dari mengandung, melahirkan dan menyusui. Dalam menyusui sebenarnya sudah ada pilihan untuk menggunakan susu formula atau menyusui ke orang lain, tetapi berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab lebih di anjurkan dan lebih baik untuk menyusui secara langsung dengan ASI, karena hal ini merupakan sebuah didikan bagi anak dalam tumbuh kembangnya.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 129.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 11, hal...130.

b. Surah Al-Ahqāf ayat 15

Menjelaskan mengenai susah payahnya ibu dalam mengalami fase yang tidak mungkin dilakukan oleh laki-laki. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa semua manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tuanya, siapapun dan apapun agamanya, serta sikap dan kelakuan orang tuanya, selagi ia disebut sebagai orang tua.

Pada dasarnya semua yang lahir di dunia ini tidak akan ada tanpa orang tua, hal ini terjadi ketika sang ayah mencairkan sperma kedalam rahim sang ibu, kemudian ibu mengandung dengan susah payah sambil mengalami aneka kesulitan, dari ia mengidam, dan perubahan fisik dan psikis yang dialaminya hingga ia melahirkan. Ayat ini juga menjelaskan mengenai masa penyapihan, yakni masa kandungan sampai masa penyapihannya adalah tiga puluh bulan.¹⁵¹

Perbedaan ayat sebelumnya (surah Luqmān ayat 14) dengan ayat ini yaitu masa penyapihannya. Ayat diatas menyebutkan dua tahun, sedangkan ayat ini menyebutkan tiga puluh bulan atau 2,5 tahun. Berapapun itu, kedua ayat ini sama-sama menunjukkan betapa pentingnya ibu dalam menyusui anak dengan ASI.

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Ayat ini juga menunjukkan pentingnya ibu dalam memberi perhatian yang cukup bagi anaknya, khususnya pada masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, karena akan sangat berpengaruh ketika anak sudah lanjut usia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat ini yaitu ketika sang anak sudah berumur 40 tahun, ada beberapa ulama' lainnya juga menyatakan pada usia 33 tahun. Berapapun usianya, yang jelas ayat ini menjelaskan tentang peningkatan pengabdian dan bakti kepada orang tua, meskipun sang anak sudah mempunyai keluarga sekalipun.¹⁵²

Hal ini sudah terlihat bahwa, meskipun ketika umur seorang anak sudah menginjak dewasa maupun tua, ia selalu mendo'akan orang tuanya, dan

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 404.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 13, hal...406.

ketika ia mendo'akan kedua orang tuanya, ia mengakui bahwa ia di didik oleh tuanya dengan baik sejak kecil sehingga menjadi anak yang saleh dan salihah.¹⁵³

Ayat ini menunjukkan bahwa cerminan didikan orang tua sangat berpengaruh bagi anak ketika anak sudah menginjak umur dewasa, khususnya didikan seorang ibu yang lebih awal dekat dengan anak, bahkan sejak di dalam kandungan, seorang ibu perlu memulai untuk menanamkan hal-hal yang baik.

2. *Al-Umm (Ibu Para Nabi)*

Selanjutnya penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak yang konteksnya berupa ibu para Nabi, seperti ibu Nabi Musa (Yokhebed) dan ibu Nabi Isa (Maryam) terdapat dalam Q.S Al-Qaṣaṣ [28] ayat 7,10 dan 13. Q.S Maryam [19] ayat 23 dan 28. Q.S Ṭāhā [20] ayat 38 dan 40. Q.S al-Mu'minīn [23] ayat 50. Q.S al-Mā'idah[5] ayat 17 dan 116 sebagai berikut:

a. Surah Al-Qaṣaṣ ayat 7

Menjelaskan tentang keadaan ibu dan anak, yaitu ketika Nabi Musa dihanyutkan oleh ibunya sendiri. Dihanyutkannya Musa bukan berarti seorang ibu tidak menyayangi anaknya, tetapi dengan kondisi dan keadaan yang tidak baik pada saat itu, bahwa fir'aun akan membunuh anak laki-laki yang lahir, hal inilah yang menjadi kekhawatiran ibu Musa, sehingga ia berani menghanyutkan anaknya.

Sebelum menghanyutkan Musa, ibu Musa juga diberikan ilham berupa perintah untuk menyusui sebelum menghanyutkan anaknya. Kemudian Allah berjanji bahwa Musa akan kembali lagi. Ibu Musa pun melakukan perintah Allah, Ia menyusui Nabi Musa dan menghanyutkannya ke sungai Nil. Kemudian setelah mengapung beberapa saat, akhirnya Nabi Musa dipungut oleh keluarga Fir'aun.¹⁵⁴

¹⁵³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 13, hal...404.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 553.

M. Quraish Shihab mengulas sedikit mengenai ilham yang membedakannya dengan wahyu, bedanya adalah ilham itu diberikan kepada manusia biasa, sedangkan petunjuk yang diberikan kepada Nabi itu adalah wahyu. Selain itu ada penjelasan mengenai sungai Nil yaitu panjangnya sekitar 6.700 km, sungai ini merupakan sungai yang luas dan terpanjang di dunia. Hal ini mendeskripsikan betapa luas dan panjangnya sungai Nil tempat Musa dihanyutkan, dan tabahnya perasaan hati ibu Musa ketika menghanyutkan anaknya.¹⁵⁵

Ayat ini menggambarkan tentang ketabahan dan kesediaan ibu Musa dalam berkorban ketika menghanyutkan anaknya, yang seharusnya ia rawat dan besarkan, tetapi demi keselamatan ia rela harus berpisah dengan anaknya. Oleh karena itu, sikap ini merupakan bentuk pengorbanan seorang ibu dan penyerahan diri ibu Musa kepada Allah SWT, beliau merupakan orang yang sangat taat dan patuh terhadap agama, sehingga Allah membantu ibu Musa dengan memberikan suatu ilham yang tidak pernah terbayangkan oleh ibu Musa sebelumnya.

Tidak ada seorang ibu yang tega menghanyutkan anaknya ke sungai dalam keadaan masih bayi, tetapi Ibu Musa merupakan sosok wanita yang selalu taat pada perintah Allah, dan percaya akan segala janji-janji Allah. Hal ini sesuai dengan potongan surah Al-Insyirah ayat 6: “Setelah kesulitan pasti ada kemudahan”.

Oleh karena itu, peran yang terkandung dalam ayat ini adalah peran biologis dan peran protektif, karena sebelum Musa dihanyutkan ibu Musa diperintahkan untuk menyusui Musa, sedangkan peran protektif karena dengan cara menghanyutkan bisa menyelamatkan Musa dari bahaya. Hal ini lah salah satu bentuk didikan dan kerelaan seorang ibu dalam berperan untuk anaknya.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”, Jilid 10, hal...554.

b. Surah Tāhā ayat 38

M. Quraish Shihab menafsirkan tentang nikmat yang luar biasa terhadap ilham yang diberikan kepada ibu Musa. Dalam ayat ini tidak menjelaskan secara detail, hanya menjelaskan mengenai pemberitahuan informasi kepada Musa, ketika Allah mengilhamkan kepada ibunya tentang segala kesulitan yang dihadapi.

M. Quraish Shihab sekilas menjelaskan mengenai nikmat yang diberikan kepada Musa bukan hanya kepada ibunya, yaitu berupa kasih sayang bagi siapapun yang melihatnya dan tertarik serta menaruh hati dan serta cinta kepada Musa, terutama bagi keluarga Fir'aun. Sehingga keluarga Fir'aun pada saat itu mengangkat Musa sebagai anaknya, dan diasuh secara terhormat.¹⁵⁶

Hal ini menunjukkan tentang besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada keluarga Nabi Musa. Berawal dari ilham yang diberikan kepada ibu Musa, agar anaknya selamat dari pembunuhan, serta jaminan bahwa anaknya akan selamat. Kemudian, nikmat yang diberikan kepada Musa, berupa keselamatan dan keluarga Fir'aun menerima keberadaannya. Dalam kisah ini terlihat bahwa ibu Musa menunjukkan sikap seorang ibu yang memiliki keberanian, dan keyakinan dalam menjalankan perintah Allah. Sikap dan perlakuan tersebut memberitahukan kepada Musa terhadap didikan sikap sabar dan kasih sayang yang diberikan oleh ibunya, serta menjaga keselamatannya.

c. Surah Al-Qaṣaṣ ayat 10

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang keadaan ibu Musa ketika Nabi Musa sudah dipungut oleh keluarga Fir'aun. Setelah ibu Musa mengetahui bahwa Musa dipungut oleh keluarga Fir'aun, hati Ibu Musa langsung cemas, khawatir dan takut akan keadaan anaknya. Pada saat itu, ibu Musa hampir memberitahukan kepada keluarga Fir'aun bahwa anak yang dipungut itu adalah anak kandungnya, tetapi Allah meneguhkan hati Ibu Musa agar tidak

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 298.

memberitahukan hal itu. Peneguhan hati ini dilakukan supaya ibu Musa dan Musa selamat, dan termasuk dalam golongan orang-orang mukmin yang mempercayai atas segala janji Allah.¹⁵⁷

Sebelum Allah meneguhkan hati ibu Musa, perasaan ibu Musa sangat sedih dan cemas, lalu Allah menutupi segala kecemasan dari hati ibu Musa agar tidak diketahui oleh keluarga Fir'aun, jika ibu Musa sampai berkata bahwa Musa adalah anak kandungnya, maka Musa akan langsung dibunuh oleh Fir'aun, tetapi Allah membantu ibu Musa dengan meneguhkan hatinya agar tidak berkata demikian.¹⁵⁸

Dalam kisah ini menunjukkan bahwa Allah menguatkan hati seorang ibu di tengah rasa takut, sedih dan cemas, keteguhan hati itu membuat seorang ibu mampu untuk tetap bersabar, tenang dan kuat dalam menghadapi segala ujian.

Dari sikap ibu Musa mencerminkan sebuah didikan emosional melalui keteladanan dalam bersabar, dan berani menghadapi keadaan yang sangat sulit. Serta peran spiritual terhadap peneguhan hati yang diberikan oleh Allah kepada ibu Musa, karena dengan peneguhan hati ini bertujuan agar ibu Musa tergolong orang yang beriman.

Nilai-nilai didikan yang terkandung merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak, karena sikap sabar maupun kasih sayang seorang ibu tidak hanya di wujudkan melalui perhatian, tetapi melalui sebuah kerelaan hati dan sabar dalam menghadapi cobaan, serta sikap ketakwaan dan keimanan ibu Musa yang bisa mencerminkan didikan kepada seorang anak agar lebih baik dalam mengenal agama.

d. Surah Tāhā ayat 40

Membahas mengenai kembalinya Musa dalam pengasuhan ibunya. Ayat ini menjelaskan lebih detail mengenai kisah terjadinya pengembalian Musa untuk dirawat oleh ibu kandungnya. Pada saat itu, Fir'aun mencari para ibu

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 314.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”*, Jilid 10, hal...315.

yang bisa menyusui anak angkatnya yaitu Musa, tentu saja banyak yang berminat, tetapi dari semua para ibu yang berdatangan, Musa selalu menolak, akhirnya penolakan tersebut tersebar luas. Pada saat itu saudara Musa (Maryam) berjalan menuju istana Fir'aun. Maryam memberitahukan kepada keluarga Fir'aun bahwa ada seseorang yang bisa memelihara Musa dan menyusui Musa. Akhirnya di setuju oleh keluarga Fir'aun, kemudian ibu Musa datang ke istana, Musa langsung menerima ASI dari ibunya.¹⁵⁹

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa kedekatan anak dengan seorang ibu sangat erat, bahkan dalam kisah ini seorang anak bisa mengetahui antara ibu kandung dan bukan ibu kandung. Hal itu berangkat dari kenyamanan yang dirasakan oleh Musa, ketika disusui oleh Ibu kandungnya dibandingkan dengan para ibu yang dihadirkan sebelumnya.

M. Quraish Shihab¹⁵⁹ mengulas tentang perasaan hati ibu Musa kala itu. Ada beberapa pendapat ulama mengenai makna “kesenangan hati” dan “tidak bersedih” dalam penggalan ayat ini. Pertama, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud kesenangan hati ini tertuju kepada perasaan ibu Musa karena dipertemukan dengan anaknya. Kedua, kalimat tidak bersedih ini disebabkan bukan orang lain yang menyusui Musa, tetapi ia sendiri.¹⁶⁰ Begitulah Al-Qur'an menceritakan ekspresi seorang ibu ketika menyangkut anaknya.

Meskipun didikan yang terkandung dalam ayat ini bukan berupa nasihat atau perintah belajar, tetapi didikan yang terkandung dalam ayat ini adalah sebuah bentuk perhatian, dan pengawasan seorang ibu kepada anaknya. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk peran protektif seorang ibu, karena dengan keyakinan ibu Musa bahwa Musa pasti akan kembali dalam dekapannya lagi. Dengan segala usaha yang dilakukan serta keyakinan agar anaknya selamat akhirnya kembali lagi.

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 586.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”, Jilid 8, hal...587.

e. Surah Al-Qaṣaṣ ayat 13

Menjelaskan mengenai kisah kembalinya Musa ke pangkuan Ibunya. Hal yang membedakan ayat sebelumnya (Tāhā ayat 40) dengan ayat ini adalah mengenai perasaan yang dihadapi oleh ibu Musa. Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa kesenangan hati ibu Musa karena Musa kembali dan tidak disusui oleh para ibu yang lain, sedangkan ayat ini menjelaskan tentang perasaan senang ibu Musa ketika ia bisa membawa Musa kembali ke rumahnya, untuk merawat dan mendidik Musa tanpa pengawasan Fir'aun.

Sebelumnya ibu Musa pernah menolak tawaran keluarga Fir'aun untuk merawat Musa di istana, tetapi hal itu tidak diterima oleh ibu Musa. Oleh karena itu Musa di bawa pulang oleh Ibunya kerumahnya sendiri. Hal ini yang membuat hati ibu Musa senang hatinya karena ia bisa merawat anaknya tanpa rasa takut dan sembunyi-sembunyi, serta perasaan sedih itu hilang ketika ia sudah tidak berjauhan lagi dengan anaknya.

M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini merupakan sebuah peringatan terhadap janji-janji Allah itu benar adanya, dan tidak ada keraguan lagi. Sungguh Allah berakasa dalam merencanakan segala sesuatu.¹⁶¹

Didikan yang bisa diambil dari ayat ini adalah ekspresi yang dimiliki oleh ibu Musa melalui peran protektif dan peran emosional seorang ibu, yaitu dengan menjaga keamanan dan keselamatan Nabi Musa dari pengawasan Fir'aun, sehingga ibu Musa ingin membawa Musa dan merawatnya di rumah sendiri, karena seorang ibu pasti menginginkan hal yang terbaik buat anaknya, khususnya dalam tumbuh kembangnya agar tertanam hal-hal yang positif sejak dini. Selain itu, peran emosional yang terkandung yaitu sikap cinta dan kasih sayang seorang ibu dalam memperjuangkan anaknya untuk kembali lagi.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 10, hal...315.

f. Surah Maryam ayat 23

Menjelaskan tentang kisah Maryam ketika melahirkan Nabi isa. Pada saat itu, Maryam mengasingkan diri dari keluarganya, lokasi tempat Maryam mengasingkan diri adalah di Bait Lahem sebelah selatan al-Qudus (Yerusalem) di palestina, dan di sana Nabi Isa dilahirkan. Kemudian Maryam bersandar di bawah pohon kurma karena merasakan kesakitan akibat kontraksi saat mau melahirkan.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya tentang keadaan Maryam yang sempat berputus asa, bahwa ia meminta untuk di wafatkan pada saat itu juga karena ia tidak mau menanggung malu atas perbuatan yang tidak pernah ia lakukan dengan laki-laki manapun. Keputusan asaan Maryam bukan berarti Maryam tidak bersyukur atas nikmat Allah, melainkan khawatir atas fitnah dan cemoohan dari kaumnya karena melahirkan tanpa memiliki suami.¹⁶²

Kemudian M. Quraish Shihab menjelaskan lagi mengenai keajaiban yang terjadi ketika Maryam bersandar di bawah pohon kurma saat ia merasakan kesakitan yang luar biasa ketika mau melahirkan. Pertama, perintah untuk menggoyangkan pohon kurma, sehingga buahnya berjatuhan. Menurut Al-Biq'a'i, ada keserasian antara pohon kurma dengan kelahiran Maryam, sehingga Allah mengarahkan Maryam ke pohon kurma sebagai tempat sandaran.

Mengenai pohon kurma, pohon kurma hanya berbuah pada saat musim panas, tetapi peristiwa ini terjadi ketika musim dingin. Sedangkan seorang ibu tidak akan bisa mengandung tanpa disentuh oleh laki-laki manapun, tetapi hal ini terjadi pada Maryam. Kedua, yaitu terkait air yang tiba-tiba keluar dari tanah dibawah tempat Maryam bersandar. Dari semua nikmat yang diberikan adalah sebuah bukti atas kekuasaan Allah, bahwa apapun yang tidak mungkin menurut manusia, tetapi hal itu pasti bagi Allah.¹⁶³

¹⁶² M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 168.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 8, hal...169.

Dalam peristiwa ini, menggambarkan perjuangan seorang ibu yang begitu besar demi melahirkan anaknya, bahkan Maryam rela mengasingkan diri dari keluarganya dan kampung halamannya. Maryam melahirkan seorang diri tanpa ada seorang pun yang menemani pada saat itu, merasakan segala bentuk kesakitan, mulai dari segi fisik dan batin yang ia alami, tetapi ia hanya berpegang teguh pada keyakinan Allah.

Dari sini terlihat bahwa rasa sakit yang dialami oleh para ibu yang melahirkan sangat luar biasa, hal ini merupakan bentuk peran biologis ibu dengan segala bentuk susah payah dan pengorbanan yang dialaminya. Ketika melahirkan, Maryam tetap bertahan menghadapi rasa sakit yang dialaminya, meskipun melahirkan seorang diri. Kemudian pengorbanan Maryam dari mengandung sampai melahirkan tetap ia jalani meskipun dengan keadaan yang sangat berat.

g. Surah Maryam ayat 28

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat ini menjelaskan tentang kembalinya Maryam ke kampung halamannya setelah fase melahirkan. Sebelumnya Maryam telah membayangkan akan adanya perkataan yang tidak baik dari para kaumnya, terkait kelahirannya. Hal itu benar terjadi, para kaumnya menfitnah Maryam telah melakukan hal yang sangat di benci oleh Allah yaitu perzinahan, dan perkataan lainnya mereka membandingkan Maryam dengan orang tuanya, bahwa ayahnya bukan seorang penjahat dan ibunya juga bukan seorang pezina seperti yang dilakukan oleh Maryam, sedangkan orang tuanya orang yang sangat terpuja dan baik agamanya, dan bagaimana hal itu bisa terjadi dalam diri Maryam.¹⁶⁴

Perkataan tersebut memang tidak pantas untuk didengar, karena para kaumnya tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya. Dengan berbagai fitnah yang didapati oleh Maryam, ia tidak menanggapi sama sekali.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, hal...173.

Maryam tetap bersabar dalam menghadapinya, karena kejadian ini adalah takdir dari Allah yang diberikan kepada Maryam, dan Maryam pasti mampu dalam melewatinya.

Didikan yang bisa diambil dari peristiwa ini adalah melalui peran spiritual yaitu tentang akhlak yang dimiliki oleh Maryam ketika mendapat fitnah dari para kaumnya, Maryam tidak membantah justru ia melawan dengan rasa tenang, tanpa adanya perselisihan. Hal ini berangkat dari sikap kepercayaan Maryam, bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah, dan Allah pasti membantu. Dengan sikap keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang dimiliki oleh Maryam, ia hanya meminta pertolongan kepada Allah dan bersabar dalam menghadapi ujian yang sedang dijalannya.¹⁶⁵

h. Surah Al-Mu'minūn ayat 50

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan suatu nikmat dan bukti nyata yang diberikan oleh Allah kepada Maryam dan Nabi Isa, karena Nabi Isa lahir dari seorang ibu yang tidak pernah disentuh oleh laki-laki.

Terkait nikmat yang diberikan kepada Maryam dan Isa yaitu Allah memberikan tempat yang aman untuk mereka berdua, karena pada waktu itu Maryam mengasingkan diri dari keluarganya ketika hendak melahirkan Isa. Allah memberikan tempat didataran tinggi yang aman dan nyaman dengan berbagai makanan dan minuman untuk mereka berdua. Selain itu tujuan dari perlindungan ini adalah untuk melindungi mereka berdua dari segala ancaman dan perkataan yang tidak baik dari orang-orang di sekitarnya.¹⁶⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan ada beberapa pendapat terkait tempat lahirnya Nabi Isa, ada yang berpendapat tempat itu adalah di Bait Al-Maqdis di Palestina, dan ada juga yang berpendapat di Damaskus.¹⁶⁷ Dimanapun

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 8, hal...174.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 9, hal...373.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 9, hal...374.

tempatny, ayat ini menunjukkan tentang kekuasaan Allah, dan pertolongan Allah kepada Maryam, terlebih ketika Maryam mengasingkan diri dari keluarganya demi melahirkan Nabi Isa. Serta nikmat luar biasa yang diberikan kepada Maryam dan Isa, tempat yang aman beserta makanan dan minuman agar mereka merasakan ketenangan.

Ayat ini tidak hanya menjelaskan mengenai pertolongan dan kekuasaan Allah saja, tetapi menggambarkan sebuah peran spiritual tentang didikan keimanan dan ketaatan yang dimiliki oleh Maryam, sehingga Allah memberikan nikmat yang begitu besar untuk Maryam dan Nabi Isa ketika mereka terasingkan.

Selain itu hal ini juga merupakan sebuah didikan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, meskipun pada saat itu Maryam dalam keadaan menjauhkan diri dari keluarganya, meratapi nasibnya seorang diri, dan tidak ada manusia satupun yang membantunya, tetapi nikmat Allah datang dari sisi yang tidak di sangka-sangka.

i. Surah Al-Māi'idah ayat 17

Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat ini adalah tentang keyakinan orang Nasrani terhadap Tuhan. Para Nasrani berkeyakinan bahwa Isa Putra Maryam adalah Tuhan, padahal Nabi Isa adalah putra seorang wanita. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Isa bukan Tuhan, karena Tuhan yang sesungguhnya tidak mungkin membutuhkan sesuatu dan tidak mungkin di peranakkan. Bahkan kelahiran Isa adalah kuasa dan kehendak Allah dari seorang wanita yang tidak pernah sama sekali disentuh oleh laki-laki.

Oleh karena itu, hanya Allah yang patut disembah, karena Dia lah yang mempunyai kuasa dan kehendak terhadap apa yang ada di bumi. Jika Allah mewafatkan Isa dan ibunya beserta seluruh manusia yang ada di bumi ini, maka hal itu mudah bagi Allah. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa Isa dan Maryam adalah manusia biasa, mereka berdua hanyalah hamba Allah, bukan sosok yang patut untuk disembah, dan Nabi Isa mengakui hal itu bahwa dirinya sama sekali bukan Tuhan.

Dalam alam semesta ini Allah menciptakan manusia dengan berbagai kondisi, seperti Nabi Adam yang lahir tanpa orang tua, dan Nabi Isa tanpa seorang ayah yang hanya mempunyai seorang ibu yaitu Maryam.¹⁶⁸

Hal ini berangkat dari kisah Nabi Isa, bahwa Nabi Isa hanya dirawat dan dididik oleh ibunya tanpa mendapatkan peran ayah dari kecil, sehingga telah digambarkan bahwa cerminan kepribadian Maryam turun ke Nabi Isa yang mempunyai sikap tauhid terutama dalam meluruskan akidah, karena ia tetap beriman kepada Allah meskipun kaumnya menyebutkan bahwa dirinya adalah Tuhan. Dengan kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Isa atas ketauhidannya sejak dini, sehingga Allah mengangkat Isa sebagai orang terpilih yaitu sebagai Rasul.

j. Surah Al-Mā'idah ayat 116

Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai dialog antara Allah dengan Nabi Isa. Allah bertanya apakah Nabi Isa pernah mengatakan dirinya dan ibunya sebagai Tuhan, hal tersebut lalu dijawab oleh Nabi Isa, yaitu tidak pernah. Sedangkan pengikutnya tetap mengatakan bahwa keterangan Nabi Isa adalah benar, padahal hal ini tidak benar.¹⁶⁹

M. Quraish Shihab juga menguatkan argumentasinya dengan menyebutkan bahwa keterangan mengenai kaum Nasrani terhadap penyembahan ibu Nabi Isa (Maryam) ini tercantum dalam buku *As-Sawa'i* yang merupakan buku rujukan Kristen Romawi Ortodoks, dan juga majalah *As-Syarq*.¹⁷⁰

Pada intinya ayat ini mendekripsikan mengenai sikap keras kepala para pengikut Nabi Isa yang mengatakan Nabi Isa adalah Tuhan. Deklarasi Nabi Isa sebagai Tuhan dan penyembahan terhadap ibunya (Maryam) itu juga tercantum dalam rujukan kristen ortodoks yaitu buku *As-Sawa'i* dan majalah *As-Syarq*. Padahal hal ini sangat bertentangan dengan Al-Qur'an,

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 56.

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 3, hal...248.

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Jilid 3, hal...249.

dan Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Isa tidak pernah mengatakan dirinya sebagai Tuhan begitupun dengan Ibunya.¹⁷¹

Dengan semua pengakuan Nabi Isa, hal ini mencerminkan tentang sebuah peran spiritual melalui didikan nilai Tauhid yang ditanamkan oleh Ibunya sejak dini. Meskipun dalam ayat ini tidak menceritakan secara detail mengenai kehidupan serta didikan Nabi Isa, tetapi sikap seorang anak akan tergambar sesuai apa yang di ajarkan sedari kecil.

Bahkan Nabi Isa tidak pernah merasakan adanya peran seorang ayah, yang mendidik Nabi Isa adalah ibunya sendiri, dan mulai dari kecil memang sudah di didik oleh ibunya. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bentuk didikan terhadap sikap Tauhid yang diajarkan oleh Ibunya (Maryam) kepada Nabi Isa.

3. *Al-Wālidah*

Selanjutnya terkait penafsiran M. Quraish Shihab yang menggunakan redaksi *Al-Wālidah* terdapat di dalam QS. Al-Baqarah ayat 233. Adapun penafsiran M. Quraish Shihab mengenai surah ini sebagai berikut:

a. Surah Al-Baqarah ayat 233

Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab menjelaskan tentang perintah para ibu untuk menyusui anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ASI adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun, baik itu dari ibu kandung maupun bukan, tetapi dengan disusui oleh ibu kandung itu jauh lebih baik.¹⁷² Jika seorang anak disusui langsung oleh ibu kandungnya, maka anak akan merasa lebih tentram, sebab ketika anak mendengar detak jantung ibunya yang telah dikenalnya dari ia masih di dalam kandungan, detak jantung itu berbeda dengan para ibu yang lain.

Dalam ayat ini masa penyusuan dijelaskan selama dua tahun, sedangkan dalam surah Al-Aḥqāf ayat 15 yaitu selama tiga puluh bulan dihitung dari masa kehamilan dan penyusuan. Berapapun itu, perlu adanya kesepakatan

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 3, hal...250.

¹⁷² M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 503.

antara kedua orang tua, misalnya ayah dan ibu ingin memperpanjang ataupun mengurangi masa penyusuan.¹⁷³

M. Quraish Shihab mengulas kembali mengenai perlu adanya kesepakatan antara kedua orang tua terkait keputusan masa penyusuan dan penyapihan, hal ini dilakukan demi kebaikan anaknya, dan merupakan sebuah didikan berupa kasih sayang dari kedua orang tua, khususnya ibu. Sehingga anak akan merasa lebih diharagai keberadaanya.¹⁷⁴ Hal ini menggambarkan bahwa ASI merupakan makanan yang layak untuk para bayi.

Seorang ibu juga perlu dalam menjaga pola makanan, karena apa saja yang dimakan oleh ibu akan mengalir ke dalam tubuh anak, melewati ASI yang diberikan oleh ibunya. Oleh karena itu, peran yang terkandung dalam ayat ini adalah peran biologis-fisik seorang ibu, dimana dengan segala bentuk perjuangan ketika menyusui, seorang ibu harus mengorbankan segala bentuk apapun demi anaknya.

B. Implikasi Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Ayat-Ayat Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*

Di bawah ini akan menjelaskan mengenai peran ibu seperti yang terkandung di dalam ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak berdasarkan pada penafsiran M. Quraish Shihab:

1. Peran Biologis/Fisik

Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori peran biologis yaitu antara lain: Surah Luqmān ayat 14, Surah Al-Ahqāf ayat 15, Surah Al-Qaṣaṣ ayat 7, surah Maryam ayat 23 dan Surah Al-Baqarah ayat 233.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut adalah mengenai peran biologis ibu pada anak. Mulai dari mengandung, melahirkan dan menyusui sampai proses penyapihan. Melalui peran ini seorang

¹⁷³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 1, hal...504.

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 1, hal...505.

ibu sudah jauh lebih dekat dengan anak.¹⁷⁵ Mulai dari fase mengandung, seorang anak berada di dalam perut ibunya selama 9 bulan, dengan berbagai didikan dan usaha yang dilakukan oleh ibu, seperti rajin olahraga, makan makanan sehat serta menjaga kondisi mental agar tetap stabil.

Selain itu, memberikan ASI kepada anak juga merupakan sebuah didikan dan kepedulian seorang ibu, karena bisa menyehatkan tumbuh kembang anak dan gizinya terpenuhi. Tujuan penyusuan anak adalah untuk membantu kelangsungan hidup anak, serta membangun kedekatan antara ibu dengan anak dan bisa membantu menyehatkan fisik dan psikis anak.

Sebagaimana yang disepakati oleh para ilmu kedokteran, ASI merupakan makanan dan minuman pokok yang hanya boleh dikonsumsi oleh bayi yang baru lahir. Para ibu dianjurkan untuk memberikan ASI kepada bayi sesering mungkin, sesuai kebutuhan bayinya. Masa ini adalah masa yang sangat penting dalam proses pendidikan anak dari usia nol hingga dua tahun. Manfaat menyusui juga telah dibuktikan sehingga tidak bisa diragukan lagi. Oleh karena itu, menyusui ditujukan demi kemaslahatan ibu dan anak, baik dari segi fisik, maupun aspek lainnya.¹⁷⁶

Nilai didikan yang terkandung dalam ayat-ayat ini meliputi segala pengorbanan dan kerelaan dari semua usaha yang di hadapi oleh seorang ibu yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Dimulai dari mengandung sampai menyusui, dengan berbagai bentuk usaha dan pengorbanan serta perjuangan dalam menjalani fase itu. Hal inilah yang menjadi bentuk didikan awal yang diberikan oleh ibu, meskipun tidak dengan tindakan belajar ataupun nasihat, tetapi sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, ayat-ayat ini termasuk peran biologis seorang ibu berdasarkan pada fungsi fisik dan psikis anak.

2. Peran emosional

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁷⁶ Hidayatullah Ismail, "Syariat Menyusui dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Baqarah ayat 233)", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 1 (2018) hal 59.

Dalam kategori peran emosional ada beberapa ayat yang menyangkut tentang peran ini antara lain, surah Luqman ayat 14, surah Al-Ahqāf ayat 15, surah Tāha ayat 38, surah Al-Qaṣaṣ ayat 10 dan 13 dan surah Al-Baqarah ayat 233.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab ayat-ayat yang termasuk dalam peran emosional ini menunjukkan kedekatan emosional ibu dengan anak melalui rasa kepedulian, serta empati dalam mendukung emosional anak.¹⁷⁷ Fase penyapihan juga merupakan sebuah didikan ibu. Dengan adanya masa penyapihan ini bisa melatih anak untuk memiliki sikap sabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan, karena hal yang biasanya dilakukan oleh anak secara tiba-tiba diberhentikan. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk pelatihan bagi anak untuk memiliki sikap sabar sejak dini. Sikap sabar bukan hanya untuk melatih kebiasaan anak saja, tetapi juga dengan ibu, harus melawan rasa sedih dan khawatir terhadap anak.

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, seorang ibu perlu memiliki kesiapan terlebih dahulu, berupa ilmu, hati yang baik serta bijaksana dalam berbagai hal. Oleh karena itu, hal ini menjadi modal pertama bagi seorang ibu dalam mendidik anak dalam membentuk kecerdasan emosionalnya.

Dalam semua pengorbanan seorang ibu pasti terdapat cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Bermulai dari sang anak masih di dalam kandungan ibu merawat dengan sepenuh hati, melahirkan dengan susah payah, serta sabar dalam menanggung semua kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak.

Didikan yang terkandung dalam ayat ini yaitu berupa sikap sabar dalam menghadapi segala cobaan sejak dini. Oleh karena itu, didikan yang dilakukan oleh ibu bukan hanya berbentuk nasihat ataupun perintah, tetapi dengan pembinaan jiwa dan perasaan.

3. Peran spiritual

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Ayat-ayat yang termasuk dalam peran spiritual yaitu surah Al-Ahqāf ayat 15, surah Al-Qaṣaṣ ayat 10, surah Maryam ayat 28, surah Al-Mu'minūn ayat 50, surah Al-Mā'idah ayat 17 dan 116.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, ayat-ayat ini menunjukkan peran spiritual ibu. Didikan seorang ibu akan sangat berdampak ketika umur seorang anak sudah menginjak dewasa maupun sudah umur 40 tahun sesuai dengan penggalan surah Al-Ahqāf ayat 15, menyangkut anak yang selalu mendo'akan orang tuanya.¹⁷⁸ Seorang ibu perlu untuk melakukan aktivitas kebaikan seperti mengajarkan anak untuk selalu berdo'a, beribadah terutama sholat, membaca Al-Qur'an, serta membaca sholawat. Jika seorang anak sudah dibiasakan membaca Al-Qur'an sejak dini, maka seorang anak akan cepat menangkap ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan yang lainnya, karena sudah memiliki peta memory dalam ingatannya, yang selalu diajarkan oleh ibunya.

Hal yang paling efektif dalam mendidik anak tidak hanya cukup dengan lisan saja, sehingga perlu adanya teladan ataupun sikap sehari-hari yang akan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, ketika anak sudah mencapai umur dewasa maupun tua, sang anak akan melakukan hal-hal yang sudah ia dapatkan ketika ia masih kecil. Mulai dari selalu mendo'akan orang tuanya, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Jadi, dengan cara mendidik berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang, dan hasil didikan itu akan menghasilkan pribadi yang lebih baik.

Dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 10 memperlihatkan kepribadian ibu Musa yang memiliki sikap tawakkal dan yakin atas janji-janji Allah ketika menghanyutkan Nabi Musa, hal ini bisa mencerminkan kepada anaknya, sehingga apa yang dimiliki oleh seorang ibu justru sang anak akan mencerminkan sikap tersebut. Sedangkan dalam surah Maryam ayat 28 menggambarkan pentingnya akhlak mulia dalam menghadapi segala fitnah dari orang sekitar, sikap diam Maryam

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

menunjukkan sikap tawakkal yang tinggi karena ia hanya percaya terhadap takdir yang diberikan oleh Allah.

Bahkan dalam surah Al-Mu'minūn juga terdapat didikan tentang nikmat dan kuasa Allah yang diberikan kepada Maryam dan Nabi Isa, karena mereka merupakan sosok yang beriman kepada Allah sehingga Allah melindungi mereka, hal ini bisa menjadi cerminan bagi seorang anak, dengan sikap dan kepribadian yang dimiliki oleh ibunya.

Surah Al-Mā'idah ayat 17 dan 116 ini sama-sama membahas tentang tauhid, meskipun dalam ayat ini tidak menyebutkan langsung tentang didikan seorang ibu, tetapi hal ini seakan akan merupakan sebuah ajaran yang diberikan oleh ibunya, karena Nabi Isa tidak memiliki ayah ia hanya memiliki seorang Ibu. Nabi Isa memang tidak memiliki ayah, tetapi ia telah berhasil dididik oleh ibunya sendiri, sehingga Nabi Isa bisa terpilih menjadi seorang Rasul. Hal ini merupakan sebuah proses dalam mendidik anak melalui peran spiritual.

4. Peran protektif

Ayat-ayat yang termasuk dalam peran protektif ini yaitu, surah Al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 13 serta surah Tāha ayat 38 dan 40. Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, peran protektif ibu dalam ayat-ayat ini adalah perlu adanya upaya menjaga keselamatan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup bagi anak.¹⁷⁹

Peran protektif yang terkandung dalam ayat-ayat ini berarti seorang ibu memiliki sikap ikhtiar dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu peran ibu tidak hanya berbentuk fisik saja tetapi memastikan tumbuh kembang anak dari ia lahir sampai umur tua sekalipun. Termasuk dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 7 dan surah Tāha ayat 38, menunjukkan usaha seorang ibu ketika menyelamatkan anaknya dari pembunuhan, dengan cara menghanyutkannya ke sungai Nil. Hal ini merupakan

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

peran protektif yang dilakukan oleh seorang ibu dengan menjaga keselamatan anak dari bahaya dan ancaman.

Surah Tāha ayat 40 dan surah Al-Qaṣaṣ ayat 13 juga berkaitan dengan penyelamatan Nabi Musa sejak bayi sampai ia dikembalikan ke ibunya untuk disusui. Oleh karena itu, ayat ini menggambarkan pentingnya peran ibu memiliki sikap keyakinan dari segi apapun dalam menjaga dan merawat keselamatan anak.

Peran Ibu	QS.	Penafsiran	Implikasi
Peran Biologis-Fisik	QS. Luqman:14, QS. Al-Ahqaf:15, QS. Al-Qaṣaṣ:7, QS. Maryam:23, dan QS. Al-Baqarah:233	Ibu memiliki peran biologis sejak masa kehamilan, melahirkan, menyusui, hingga penyapihan. Proses tersebut merupakan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab ibu dalam memenuhi kebutuhan fisik anak. Menyusui dipandang sebagai upaya menjaga kesehatan, dan pertumbuhan..	Terpenuhinya kebutuhan fisik dan gizi anak, tumbuh kembang yang optimal, berkembangnya kesehatan fisik dan psikis anak, serta menanamkan nilai kasih sayang, pengorbanan, kepedulian, dan tanggung jawab sejak awal kehidupan anak.

Peran Emosional	QS. Luqman:14, QS. Al-Ahqaf:15, QS. Taha:38, QS. Al-Qasas: 10 dan 13, QS. Al-Baqarah:233	Ibu memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat dengan anak melalui rasa kasih sayang, kepedulian, empati, dan perhatian sejak masa kehamilan hingga setelah kelahiran. Proses penyapihan juga merupakan bagian dari didikan emosional karena melatih kesabaran bagi anak maupun ibu.	Terjadinya ikatan emosional yang kuat antara ibu dengan anak, berkembangnya kecerdasan emosional anak, tumbuhnya rasa aman, kasih sayang, empati, kesabaran, serta terbentuknya karakter anak melalui pembinaan perasaan dan keteladanan ibu sejak usia dini.
Peran Spiritual	QS. Al-Ahqaf:14, QS. Al-Qasas:10, QS. Maryam:28, QS. Al-Mu'minun:50, QS. Al-Maidah:17 dan 116	Seorang ibu perlu dalam menanamkan nilai keimanan melalui do'a, ibadah, membaca Al-Qur'an, tawakkal, rasa syukur, serta akhlak yang mulia. Didikan	Terbentuknya keimanan dan ketakwaan anak, serta tumbuhnya kebiasaan beribadah, seperti berdo'a, tawakkal, bersyukur, serta akhlak yang baik.

		spiritual tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.	
Peran Protektif	QS. Al-Qasas:7 dan 13, QS. Taha:38 dan 40.	Ibu memiliki peran dalam melindungi dan menjaga keselamatan anak sejak dini. Seorang ibu juga perlu dalam menjaga kesehatan, keamanan, dan keberlangsungan hidup anak.	Terjaminnya kesehatan dan kesejahteraan anak, tumbuhnya rasa aman serta terbentuknya sikap tanggung jawab dan ikhtiar, kehati-hatian, dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak, yaitu surah Luqmān ayat 14, surah Al-Ahqāf ayat 15, surah Al-Baqarah ayat 233, surah Al-Qaṣaṣ ayat 7, 10 dan 13, surah Tāha ayat 38 dan 40, surah Maryam ayat 23 dan 28, surah Al-Mu'minūn ayat 50, surah Al-Māidah ayat 17 dan 116, dalam *Tafsir Al-Mishbah* menunjukkan bahwa:

1. Seorang ibu sangat berperan penting terhadap anak sejak dini, mulai dari mengandung dengan susah payah dan penuh kerelaan, melahirkan dengan rasa sakit yang dialaminya, serta menyusui anak secara langsung dengan menggunakan ASI, karena sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Seharusnya menyusui anak juga bisa menggunakan susu Formula ataupun dengan menyusui kepada ibu yang lain, tetapi menurut M. Quraish Shihab dengan disusui oleh ibu kandung sendiri itu jauh lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan ibu merupakan hal yang sangat luar biasa dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam melahirkan generasi yang berakhlakul karimah.
2. Dari berbagai ayat-ayat peran ibu, didikan yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa seorang ibu memiliki beberapa peran. Pertama, peran biologis-fisik, seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Kedua, peran emosional, adanya bentuk kasih sayang, perhatian, kesabaran dan mendukung kecerdasan emosionalnya. Ketiga, peran spiritual, seperti mengajarkan tentang agama, terutama dalam beribadah, serta ketakwaan dan keimanan. Keempat, peran protektif, meliputi upaya seorang ibu dalam menjaga keselamatan anaknya, mulai dari menjaganya dari ancaman, bahaya, maupun dampak negatif lainnya. Dengan didikan yang diberikan sedari kecil, anak akan mampu menjalani segala bentuk rintangan yang dihadapinya, dan anak akan lebih bijak dalam mengambil keputusan nantinya.

B. Saran

Penelitian mengenai ayat-ayat peran ibu dalam mendidik anak, peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini terdapat kelemahan dan kekurangan. Konsep peran ibu dalam mendidik anak meliputi peran biologis, spiritual, emosional serta protektif, dengan berbagai didikan kasih sayang, kesabaran, pengorbanan serta sikap tawakkal kepada Allah. Berdasarkan penelitian yang dibahas, penelitian ini tidak cukup berhenti sampai di sini. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan untuk memperkuat signifikansinya. Hal ini karena peneliti hanya berfokus pada ayat-ayat peran ibu yang berkategori Al-Umm dan Al-Wālidah sebagai objek materilnya sedangkan menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai objek formilnya. Maka perlu untuk dilakukan tahap selanjutnya yaitu memperluas kajian tentang peran ibu yang ada di dalam Al-Qur'an tanpa hanya membatasi pada kata *Al-Umm* maupun *Al-Wālidah* saja dan menggunakan perspektif lainnya, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep didikan dan pengasuhan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina. *Peran Ibu Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional anak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15 Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, 2020, skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponogoro.
- Aisyah. Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al Mufasssirun*, Vol. 3, Dar al-Kutub al Hadithah.
- Al-Farmawi, 'Abd Al- Hayy. *Al-Bidāyah Fi Tafsīr Al-Mawḍū'ī*, 1977 (Kairo: Al Ḥaḍārah al-‘Arabiyyah).
- Alfikar, Abdi Risalah Husni dan Ahmad Kamil Taufik. Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya, 2022, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 3.
- Al-Mahalli dan as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, Terjemah Tafsir Jalalain Mufasssir: Jalaluddin, surat ke 5 Al-Mā'idah (Al-Khoirot.org).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 26, 1974, (Kairo: Musthafa al-Bābī al-Halabī).
- Al-ṭabarī. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, Jilid 17, 2007, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 11, 2009, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 1, 2009, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Amin, Mafri dan Lilik Umi Katsun, *Center of Tafsir Indonesia*, 2011, Ciputat : LP. UIN Jakarta.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 1989, Jakarta: Pustaka Nasional.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, 1989, Jakarta: Pustaka Nasional.
- Arifin, Zaenal. Karakteristik Tafsir Al-Mishbah, 2020, *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 13, No. 01.
- Ar-Rūm (30): 21; Al-Baqarah (2): 233 ; An-Nisā' (4): 176.
- Asfar, A. M. Irfan Taufan. Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif), januari 2019, *ResearchGate Article* Vol. 1.
- As-Sabt, Khalid bin Utsman. *Qawāid al-Tafsir Jam'an wa Dirāsah*, jilid 1, 1421 H, Dār ibn Affan.
- Aziza, Noer dan Dedi Hantono. Kesiapan Ibu dalam Perannya Sebagai Pendidik Anak Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa, 2023, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 10, No. 2.

- Bakar, Syukran Abu dan Husna Khairudita. Variasi makna Lafaz Al-Umm dalam Al-Qur'an, 2021, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 2.
- Basaruddin, Muhammad. Menurut Al-Qur'an, Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Usia Dini, 2024, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, No. 1.
- Chaer, Moh. Toriqul. Konsep Pendidikan Anak pada Kisa Ibu Musa Dalam Al-Qur'an, 2020, *Jurnal Contemplate: Jurnal ilmiah studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2.
- El Syam. Robingun Suyud. Pendidikan Islam Tentang Figur Wanita Dalam Al-Qur'an, 2021, *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 3.
- Fadillah, Dieya Badriyatul. *Telaah Terhadap Tawakal Ibu Musa Dalam Pespektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Qasas ayat 7-13 dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*, 2025, skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
- Ghoni, Abdul. Qur'anic Parenting: Peran Ideal Ibu dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surah Ali- Imran Ayat 35-37, 2021, *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2.
- Hadani, Abdullah. Kisah Maryam Binti Imran dalam QS. Maryam:16-30 perspektif Heremeneutika Wilhelm Dilthey, 2024, *Jurnal semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, No. 2.
- Hasan, Faishol. *Qashah Al-Qur'an dan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Kisah Nabi Hud dan Kaum A'd)*, 2015/2016, skripsi, Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadist.
- Hasan, Hanif dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2025, Sumatera Barat: Yayasan Tri edukasi Ilmiah.
- Hasanah, Euis Nur. *Aksiologi Ayat-Ayat Teknologi Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, 2025, skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayah, Nurul dkk. Qasas Qur'an, Fusion Multidisciplinary, 2024, Journal, Vol. 2, No. 1.
- Hidayatullah, M. F. Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, 2011, *Al Manar*, Vol. 1.
- Iqbal, Muhammad. Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, 2010, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2.
- Ismail, Hidayatullah. Syariat Menyusui dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Baqarah ayat 233), 2018, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 1.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi ilmu tafsir*, (buah batu-bandung: tafakkur- anggota ikapi berkhidmat untuk umat).
- Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, 2008, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, 774 H, Surat Al-Ahqaf, Hadid: Shoffat.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, 774 H, Surat Al-Mā'idah Juz 6, Hadid: Shoffat.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, 774 H, Surat Al-Mu'minin, Hadid: Shoffat.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, 774 H, Surat Maryam, Hadid: Shoffat.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, terj M. Abdul Ghafar, Jilid 1, 2005, Jakarta: Pustaka Imam Syafi.
- Khasanah, Amriah Nurul. Kisah Nabi Mūsā dalam Surat Al-Qaṣaṣ (Studi Pemikiran Al-ṣāwī dalam Ḥasyiah Al-Ṣāwī 'Alā Tafṣīr Al-Jalālain), 2021, *Academic Journal Of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2.
- Khofifah, Zuhrotul dan Mahsun. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, No. 1 (2020) Lihat Ridha Setiadewi, Oswati Hasanah, dkk, "Gambaran Permasalahan Pemberian ASI Pada Bulan Pertama", 2023, *Jurnal Medika Hutama*, Vol. 4, No. 3.
- Kirana, Quinsa Gendhis Chandra. *Kisah keteladanan Nabi Isa*, Hak cipta All Rights Reserved.
- Kusumastuti Adhi dan Ahmad mustamil khairon. *Metode penelitian kualitatif*, 2019, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno pressindo.
- Luqmān (31): 14; Al-Aḥqāf (46): 15; Al-Baqarah (2): 233.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mismubarak, *Politik Identitas Dalam Tafsir Al-Mishbah (Telaah Konseptual Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Pada Dinamika Politik Di Indonesia)*, 2024, Disertasi, Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
- Muhjirin, Bayu. Konsep Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Kontemporer : Analisis Atas Surah Maryam, 2026, *Jurnal Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Muji, Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S AlBaqarah: 233, Luqman: 14 & Al-Ahqaf :15), 2021, *Tadiban: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1.
- Mulyani, Sri Mulyani. Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam, 2018, An-Nisa', Vol. 11, No. 2.
- Muna, Nailil. Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga, 2022, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.

- Mursyid, Fadhilah. *Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter dan Moralitas Anak (Telaah Terhadap Kisah Nabi Musa as. Dalam Q. S Al-Qaas [28]: 7-13)*, 2025, skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Musaddad, Endad. *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, 2004, Al-Qalam, Vol. 21, No. 100.
- Mustakim, *Menguji Keberpihakan Al-Mishbah Pada syi'ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*, 2023, Tesis, Institut PTIQ Jakarta.
- Mustaqim, Abdul. *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 2014, Yogyakarta: Idea press.
- Nikmah, Elina Mazidatun. *Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif terhadap kenabian perempuan dalam kitab tafsir Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Qur'an Al-Quthubi)*, 2022, skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nisa, Saidatun. *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, 2025, *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1.
- Nur, Afrizal. *M. Quraish Shihab dan Rasionalitas Tafsir*, 2012, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Prof. Quraish Shihab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018; Buku ini merupakan hasil Disertasi Afrizal Nur di Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Nurfadillah, *Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Sistem Ekonomi Islam*, 2012, skripsi, fakultas Syariah IAIN walisongo Semarang.
- Nurhidayat, Ihlam. *Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Saayid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*, 2022, skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Pink, Johanna dan Al-Mishbah-GoogleScholar
<https://share.google/8ZhMsR5icRdKaWPHG>.
- Putri, Dewi Rizkia dan Nurul Fitria Kumala Dewi. *Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*, 2020, *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 12, No. 1.
- Qutb, Sayyid. *Al- Taswir al-Fanni fi Al-Qur'an*, 2004, Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rahman, Andi Rifa Damayyanti Ningsih, dkk. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, 2024, *Journal on Education*, Vol. 6, No. 4.

- Rahmatullah, dkk. M Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer, 2021, *Jurnal Suhuf*, Vol. 14, No. 1.
- Raikhan, Sistem Pendidikan dalam Ayat-ayat Kisah Maryam dan Nabi Isa A.S, 2021, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), Surah Luqmān [31]: 14.
- Rohmah, Siti. Peran Orang tua Terhadap Anak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pendidikan Islam Berbasis Kisa-kisah Nabi di dalam Al-Qur'an, 2022, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2.
- Rosyidah, Atik Nur. *Konsep Pendidikan Anak Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imrān (3) : 35-37 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*, 2023, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Rozikin, Shodik Choirur. *Konsep Parenting Q.S. Ali-Imrān (3) : 35-37 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, 2024, skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rubini dan Zahi Raihansyah, Menjembatani Teks dan Konteks: Tafsir Al-Mishbah dalam Wacana Tafsir Kontemporer Indonesia, 2025, *Jurnal Salam Institute Islamic Studies*, Vol. 02, No. 02.
- Sari, Ifit Novita, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022).
- Setiawan, Rahmadi Agus. *Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, 2023, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1.
- Shihab, M. Quraish . dkk. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, 1999, Jakarta: Pustaka Firdaus Cet 1.
- Shihab, M. Quraish. *Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil*, 1997, Jakarta:Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam*, 2019, Tangerang : Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, 2013, Tangerang: Lentera hati, cet, II.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati :Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 1994, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 2012, Jakarta: Lentera hati.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, 2003, Bandung: Al-Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, 2006, Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, 1997, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an*, 2015, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan...Dari Cinta sampai Seks Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari bias lama sampai bias baru*, 2024, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*, 2000, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, 2007, Bandung, Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Amanah*, Cet. 1(Pustaka Kartini 1992) Lihat juga Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, 1997, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, 2002, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, 2002, Jakarta: Lentera hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, 2002, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, 2002, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, 2002, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, 2002, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3, 2002, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai pelbagai persoalan umat,* 1996, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, 2019, Tangerang : Lentera hati.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Lihat juga Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, 2002, Jakarta: Lentera hati.
- Sukmana, Jaya dan Aris Setyawan. The Concept Of The Story Of Maryam And Isa A.s, *Al-Munir*, 2025, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 7, No. 2.

- Susanti, Riska. Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer, 2022, *Tamaddun Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2.
- Thoharoh, Dewi. *Strategi Dakwah M. Quraish Shihab dalam Buku "Membumikan Al-Qur'an"*, 2010, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Tihama, Fatma Tihama dkk. Urgensi Keterlibatan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini", 2025, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, Vol. 2, No. 1.
- Wartini, Atik. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Juni 2014, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1.
- zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*, 2014, Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia.
- Amriah Nurul Khasanah, "Kisah Nabi Mūsā dalam Surat Al-Qaṣaṣ (Studi Pemikiran Al-ṣāwī dalam Ḥāsyiah Al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalālain)", 2021, *Academic Journal Of Islamic Priciples and Philosophy*, Vol. 2, No. 2.



BIODATA PENULIS

A. Data Diri

Nama : Lailatin Fitriani
 Tempat, tanggal Lahir : Mentokan, 04 Mei 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat Asal : Dsn. Mentokan, Ds. Darek, Kec.
 Praya Barat Daya, Kab.
 Lombok Tengah
 Email : lailatinatin04@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan

1. Formal

(2009)-(2015) : MI. Minhajussa'adah Mentokan
 (2015)-(2018) : MTS. Manhalul Ma'arif Darek
 (2018)-(2021) : MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunung Sari

2. Non Formal

(2021)-(2022) : Pondok Pesantren Daarul Huffadz Indonesia (DHI)
 Bogor

C. Pengalaman Organisasi

(2023)-(2024) : Divisi Keilmuan HIMA PRODI IAT UAC
 (2023)-(2024) : Divisi Keilmuan Himka NTB

Demikian Biodata Penulis ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat
 dipergunakan sebagaimana mestinya



Mojokerto, 15 Juni 2026
 Hormat Saya,

Lailatin Fitriani



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI

0092/UM.170.05.00/IX/01/2026/No.482

Dengan ini Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim, menyatakan bahwa:

Nama : Lailatin Fitriani
NIM : 20221700334009
Prodi : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Dakwah dan Ushuluddin
Judul : Peran Ibu Dalam Mendidik Anak (Kajian Tematik Ayat-Ayat Ummahat Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

telah melakukan uji plagiasi skripsi melalui akun turnitin LPPM UAC pada tanggal 15 Juni 2026, dengan hasil kesamaan di bawah 30%. Adapun naskah hasil turnitin dapat dilihat pada tautan;

https://drive.google.com/file/d/1gbDI2jHHE_i9ToNFtoQupUkktAeoTCyZ/view?usp=drive_1ink

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana syarat “*pendaftaran seminar hasil skripsi*.” Adapun perbedaan naskah dan persoalan isi, akan menjadi konsekuensi mahasiswa pada saat seminar/ujian Skripsi.

Atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Hormat Kami,
Ketua LPPM UAC



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Mohammad Toha, S.E.I., M.E.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas KH. Abdul Chalim
Sekretariat: Jl. Tirtowening No.17 Bendunganjati
Pacet Mojokerto Jawa Timur Indonesia
e-mail: lppm@uac.ac.id